

TESIS

**REKONSTRUKSI BANUA KATONGKOAN DAN  
ALANG KASITURUSAN ETNIS RONGKONG**

*RECONSTRUCTION OF BANUA KATONGKOAN AND  
ALANG KASITURUSAN OF THE RONGKONG ETHNIC*

NAFSIAH ASWAWI

D042191003



**PROGRAM STUDI MAGISTER  
DEPARTEMEN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR**

**2022**

**REKONSTRUKSI BANUA KATONGKOAN DAN  
ALANG KASITURUSAN ETNIS RONGKONG**

*RECONSTRUCTION OF BANUA KATONGKOAN AND  
ALANG KASITURUSAN OF THE RONGKONG ETHNIC*

NAFSIAH ASWAWI

D042191003



**PROGRAM STUDI MAGISTER  
DEPARTEMEN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2022**

**REKONSTRUKSI BANUA KATONGKOAN DAN  
ALANG KASITURUSAN ETNIS RONGKONG**

*RECONSTRUCTION OF BANUA KATONGKOAN AND  
ALANG KASITURUSAN OF THE RONGKONG ETHNIC*

NAFSIAH ASWAWI

D042191003



**PROGRAM STUDI MAGISTER  
DEPARTEMEN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2022**

**REKONSTRUKSI BANUA KATONGKOAN DAN ALANG KASITURUSAN  
ETNIS RONGKONG**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi  
Teknik Arsitektur

Disusun dan diajukan oleh

NAFSIAH ASWAWI  
D042191003

Kepada

**PROGRAM STUDI MAGISTER  
DEPARTEMEN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2022**

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Denah tempat tinggal Tomakaka Limbong, 1920 .....	22
Gambar 2	: Limbong ; Ritual Kepala Setelah Melakukan Perjalanan Jauh (Berburu Kepala), 1927 .....	29
Gambar 3	: Menempah besi dekat Limbong .....	44
Gambar 4	: Rumah Adat Kalumpang Tampak Depan dan Samping .....	48
Gambar 6	: Pakkapu Baka, Ukiran Toraja Pa'sepu' To Rongkong .....	50
Gambar 7	: Alur Sungai Karama dan Sungai Sa'dan .....	56
Gambar 8	: Penenun di alat tenunnya, Rongkong, Sulawesi (1900-1940)	58
Gambar 9	: Peta Administratif Kabupaten Luwu Utara .....	82
Gambar 10	: Limbong, Kecamatan Rongkong Luwu Utara .....	83
Gambar 11	: Patung Perjuangan sebagai <i>signage</i> (penanda) dan <i>gate</i> (gerbang) memasuki wilayah Rongkong .....	90
Gambar 12	: Tugu Sekong Sirenden Sipomandi di Salutallang, Limbong ...	90
Gambar 13	: Peta Wilayah Administrasi Rongkong Kabupaten Luwu Utara	92
Gambar 14	: Whowo Tandigau ( Putra Tomaka Alm. D.Pakondongan Tandigau .....	95
Gambar 15	: <i>Sa'pa</i> (hukum) Adat konteks Kosmologi Makro dan Mikro....	103
Gambar 16	: Ukuran Anak Usia 9 Tahun dengan ketinggian yang Berbeda Memeluk Batang Pohon Diameter 30 CM .....	108
Gambar 17	: Ukuran Sa'pe Naniku .....	109
Gambar 18	: Ukuran Tinggi Paladan.....	110
Gambar 19	: Tipe Tangga Malangka, Limbong .....	111
Gambar 20	: Antropometri <i>Ba'ba</i> (Pintu) Utama.....	111
Gambar 21	: Sambungan Lantai <i>Alang Pare</i> .....	112
Gambar 22	: Struktur Dinding <i>Alang Pare</i> .....	112
Gambar 23	: <i>Banua Kasiturusan</i> , Limbong .....	113

Gambar 24 : <i>Dapo</i> (dapur), <i>Lalikan</i> (tungku) dan <i>Palalan</i> (tempat kayu bakar) .....	113
Gambar 25 : <i>Sauasana Dapo</i> (dapur) dimalam hari.....	114
Gambar 26 : Peralatan Masak dan Makan.....	114
Gambar 27 : Model Tando-Tando Kini dan Aktifitas Wanita Penenun Rongkong di <i>Tando-Tando</i> .....	115
Gambar 28 : Tipe Sebahagian <i>Kampilo</i> .....	117
Gambar 29 : Peninggalan <i>Lambukan Tua</i> .....	118
Gambar 30 : Model Kuda-Kuda <i>Lelean Balao</i> .....	119
Gambar 31 : <i>Batu</i> dan <i>Ariri</i> .....	122
Gambar 32 : Dimensi <i>Ariri</i> .....	122
Gambar 33 : <i>Paladan</i> .....	123
Gambar 34 : <i>Sulu 1</i> .....	123
Gambar 35 : <i>Sulu 2</i> .....	124
Gambar 36 : Balok <i>Sali</i> dan <i>Ngenan</i> .....	124
Gambar 37 : Lantai <i>Bolo</i> , <i>Sali</i> dan <i>Pasadian</i> .....	125
Gambar 38 : Balok <i>Ngenan</i> .....	125
Gambar 39 : Lantai <i>Ngenan</i> .....	126
Gambar 40 : Balok <i>Rakkian</i> .....	126
Gambar 41 : Lantai <i>Rakkian</i> .....	127
Gambar 42 : Balok <i>Karepi</i> .....	127
Gambar 43 : Lantai <i>Karepi</i> .....	128
Gambar 44 : <i>Kaso</i> (kasau).....	128
Gambar 45 : <i>Pauran</i> (Reng) .....	129
Gambar 46 : Kuda-Kuda .....	129
Gambar 47 : Tampak Atas.....	130
Gambar 48 : Tampak Timur ( <i>Lu'u / Liu</i> ) .....	130
Gambar 49 : Tampak Barat ( <i>Aja</i> ) .....	131

Gambar 50 : Tampak Utara ( <i>Rekke</i> ) .....	131
Gambar 51 : Tampak Selatan ( <i>Lau</i> ).....	131
Gambar 52 : Potongan A .....	132
Gambar 53 : Potongan B .....	132
Gambar 54 : Potongan C .....	133
Gambar 55 : Potongan D.....	133
Gambar 56 : Hirarki Ruang Vertikal Salassa-Jalajja.....	134
Gambar 57 : Perspektif <i>Banua Katongkoan</i> (Salassa-Jalajja).....	134
Gambar 58 : Denah dan Perspektif Detail Paladan.....	135
Gambar 59 : Tampak dan Perspektif Detail Kuda-kuda .....	136
Gambar 60 : Model Struktur / Sambungan Kayu Kuda-Kuda .....	137
Gambar 61 : Denah dan Perspektif Detail <i>Dapo</i> dan <i>Palalang</i> .....	138
Gambar 62 : Model Struktur <i>Rinding</i> (Dinding) .....	138
Gambar 63 : <i>Alang Pare</i> Tondok Salurante .....	142
Gambar 64 : <i>Alang Pare</i> Tondok Manganan.....	142
Gambar 65 : <i>Alang Pare</i> Tondok Ponglegen.....	143
Gambar 66 : <i>Batu, Ariri Banga, Sulu Sangka, Sulu Lamba, Sali</i> <i>Passampo</i> dan <i>Piosu</i> .....	142
Gambar 67 : Lantai ( <i>Panito, Sangkala, Rissin</i> ) dan <i>Parundukan</i> .....	145
Gambar 68 : Sambungan <i>lidah</i> pada <i>Sanggkala</i> dan <i>Rissin</i> .....	146
Gambar 69 : Sambungan Struktur Dinding ( <i>Rinding, Pajjurru, Sangkala</i> ) dan <i>Ba'ba</i> (Pintu) 147	
Gambar 70 : Hubungan antara daun pintu ( <i>ba'ba</i> ) dan kunci ( <i>pallacak</i> )....	148
Gambar 71 : Tampak <i>Para</i> dan <i>Panikledo</i> .....	149
Gambar 72 : Perspektif <i>Para, Panikledo, Lila</i> dan <i>Manete</i> .....	149
Gambar 73 : Tampak <i>Kaso</i> pada Potongan (Selatan-Utara, Barat- Timur), Rangka Atap dan Tampak Atas <i>Papa Dopi</i> .....	150
Gambar 74 : Perspektif Potongan dari Arah Utara/ <i>Rekke</i> .....	151
Gambar 75 : Posisi <i>Buan</i> (Susunan Double) <i>Papa Dopi</i> .....	151

Gambar 76 : Tampak Depan dan Belakang (Selatan/ <u>Lau</u> -Utara/ <i>Rekke</i> ), Tampak Samping Kiri dan Kanan (Barat/ <i>Aja</i> -Timur/ <i>Lu'u-Liu</i> ) Alang Kasiturusan .....	152
Gambar 77 : Detail Perspektif <i>Parundukan</i> dan <i>Passambo</i> .....	152
Gambar 78 : Perspektif Detail <i>Alang Kasiturusan</i> .....	153
Gambar 79 : Antropometri Alang Kasiturusan .....	155
Gambar 80 : a). Limbong (Rongkong) sebelum terbakar sekitar 1935 .....	156
b. Limbong Kini .....	156
Gambar 81 : Lokasi <i>Alang Kasiturusan</i> , Laso Batu (penis stone) Limbong dan foto bentuk utuh <i>Laso Batu</i> .....	157
Gambar 82 : Tondok Limbong .....	158
Gambar 83 : Lokasi Salassa di <i>Pollo Tondok</i> Limbong di Masa Lampau ..	159
Gambar 83 : Gambaran Letak (setting) <i>Banua Ktongkoan</i> (Salassa, Jalajja) dan Alang Kasiturusan pada Tondok ketomakakaan Limbong Dimasa Lampau.....	159

# LEMBAR PENGESAHAN

TESIS

## REKONSTRUKSI BANUA KATONGKOAN DAN ALANG KASITURUSAN ETNIS RONGKONG

Disusun dan diajukan oleh

**NAFSIAH ASAWI**  
**D042191003**

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Magister Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin pada tanggal 19 April 2022  
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

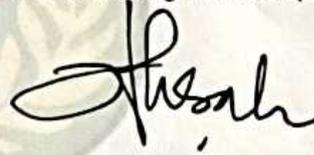
Menyetujui

Pembimbing Utama



**Abdul Mufti Radja, ST.,MT.,Ph.D**  
NIP.196903041999031004

Pembimbing Pendamping



**Afifah Harisah, ST.,MT.,Ph.D**  
NIP.197008041997022001

Plt Ketua Program Studi  
Magister Teknik Arsitektur,



**Dr. Eng. Asniawaty, ST.,MT.**  
NIP. 197109251999032001

Dekan Fakultas Teknik  
Universitas Hasanuddin,



**Prof. Dr. Eng. W. Muhammad Isran Ramli, ST., MT**  
NIP. 19730926 200012 1 002

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nafsiah Aswawi  
Nomor Mahasiswa : D042191003  
Program Studi : Teknik Arsitektur

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 17 Agustus 2022

Yang menyatakan,



NAFSIAH ASWAWI

## PRAKATA

Segala puji bagi Allah SWT karena atas izin dan limpahan rahmat-Nyalah sehingga penulis dapat menyusun tesis ini dengan judul: “**REKONSTRUKSI BANUA KATONGKOAN DAN ALANG KASITURUSAN ETNIS RONGKONG**”, dalam Program Magister Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin.

Gagasan yang melatari tajuk permasalahan ini timbul dari bentuk keprihatinan akan Arsitektur Tradisional di Sulawesi Selatan yang tersisa atau hampir punah dan bahkan sudah hilang yang belum tereksplor dan terpublikasi. Demikian ini sangat penting sebagai warisan benda (*tangible*) dan ciri khas identitas lokal.

Selama penyusunan tesis, tentunya terdapat berbagai hambatan, namun berkat dukungan dari berbagai pihak penulis dapat menyelesaikan tesis ini sebaik-baiknya. Oleh karena itu, secara khusus mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Yang teristimewa Bapak **Muhammad Aswawi** dan Ibu **Nadirah Abdullah** yang penuh kasih sayang dan ketulusan telah melahirkan, membesarkan, membimbing, mengayomi dan memberikan segala bentuk dan dukungan kepada penulis. Kakanda tercinta ; **Naswiah, Hilman, Sitti Hasnah**, Adinda tercinta ; **Musfirah, Nur’afiah, Muh.Yazid**.
2. Bapak **Abdul Mufti Radja, ST.,MT., Ph.D**, dan Ibu **Afifah Harisah, ST.,MT. Ph.D**, selaku Pembimbing Satu dan pembimbing dua yang telah mengarahkan, memberikan ilmu dan bimbingannya.
3. Bapak **Dr. Ir. Mohammad Mochsen Sir.,ST.,MT**, Ibu **Dr. Ria Wikantari R.M.Arch., Ph.D**, Bapak **Dr.Ir.H. Edward Syarif., ST., MT**. Selaku dosen penguji yang telah memberikan banyak masukan, saran dan kritik yang membangun untuk kesempurnaan.
4. Seluruh **Dosen** dan **Staf** Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin yang telah mempermudah proses administrasi dan

memberikan bantuannya selama penulis menimba ilmu di Magister Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin.

5. Panrita Sembilan dan Sejawat Ikatan Arsitek Indonesia Sulawesi Selatan, Bapak ; **Muaz Yahya, Sudjar Aditya Djaja, H.Nasrullah, Rante Manga.**
6. Teman-teman Pasca Sarjana Teknik Arsitektur khususnya angkatan 2019(1), 2019(2) dan 2020(1) yang telah memberikan bantuan dan dukungannya.
7. Komunitas AMAN (Aliansi Masyarakat Adat Nusantara) Tana Luwu (**Bata Manurun, dkk**) dan AMAN Rongkong. **Guntur Pajalla (Gutsy La'tegagaran)**, kakanda **Whowo Tandigau**, Mas **Ardiansyah**, para nara sumber, Bapak; **Johan Laide, Tandi Seru, Palullungan, Sibanding, Pulengga, Ginong, Teppe, Efendi, Migi, Sedda, Masraya, Hasnur, Samuel, Jamaluddin, Yohannes** dan ibu; **Wajallangi, Bunga Allo, Rante Allo, Bunga Manasa, Hasniani, Jurtina. Bpk. Hasanuddin** (Camat Rongkong), **Yuyun Lestari Allo, Mirsal, Ika, Milsari, Nurmasari.** seluruh keluarga besar Tondok Salurante, Tondok Limbong, Tondok Manganan dan lain-lain.
8. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dan memberi dukungan dalam menyelesaikan tesis ini.
9. Penulis menyadari dalam penyusunan tesis ini, terdapat banyak kekurangan mengingat keterbatasan waktu dan kapasitas penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun demi kebaikan tesis ini. Akhir kata semoga tesis ini dapat memberikan kontribusi dan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang arsitektur

Makassar, 17 Agustus 2022

Nafsiah Aswawi

## ABSTRAK

NAFSIAH ASWAWI. REKONSTRUKSI BANUA KATONGKOAN DAN ALANG KASITURUSAN ETNIS RONGKONG. (Dibimbing oleh Abdul Mufti Radja dan Afifah Harisah)

Rongkong, sebuah kecamatan di Luwu Utara, Sulawesi Selatan. Literatur yang diperoleh dan menjadi referensi adalah kajian antropolog dan seorang misionaris yang berjudul "*De To Rongkong in Midden-Celebes.Door. Dr. Alb. C. Kruyt*". Ada disebutkan tentang *Banua Katongkonan* dan *Alang Kasiturusan* namun, keduanya sangat minim dijelaskan. *Banua Katongkonan* dan *Alang Kasiturusan* telah habis terbakar ketika peristiwa DI-TII sekitar tahun 1954-an. Melalui penelitian kualitatif, bertujuan untuk merekonstruksi bentuk *Banua Katongkonan* dan *Alang Kasiturusan* melalui visi komputerisasi program 2D (2 Dimensi) dan 3D (3 dimensi) berdasarkan referensi literatur, dokumentasi dan hasil interview (wawancara). Penelitian ini menggunakan model analisis interaktif. Verifikasi data dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian dilakukan. Untuk *setting* lingkungan /pola Tata letak *Banua Katongkoan* dan *Alang Kasiturusan* dimasa lampau, tondok (kampung) Limbong sebagai lokus observasi dianggap representatif berdasarkan temuan situs terkait dengan aktifitas masyarakat Rongkong di masa lampau. Dari hasil observasi diperoleh penyebutan *Banua Katongkoan* bukan *Banua Katongkonan*. Rongkong dalam lingkup berbahasa tidak terdapat kata *tongkon* melainkan *ditongko* atau *dipatongko* (dilantik, didudukkan, dikukuhkan) dan di rumah adat tersebutlah tomakaka *ditongko* atau *dipatongko*. *Banua Katongkoan* terdiri dari Salassa dan Jalajja. Salassa; Rumah Adat Tomakaka Ketua, Jalajja; Tomakaka Wakil. *Alang Kasiturusan* adalah *alang* tomakaka. *Alang Kasiturusan* artinya *alang* (lumbung) tempat berkumpul. Olehnya tidak boleh jauh dari *Banua Katongkoan*. Bentuk Interaksi manusia, alam dan artefak budaya lainnya terlihat dalam hasil rekonstruksi terkait tata letak (*setting*) *Banua Katongkoan* dan *Alang Kasiturusan* dalam lingkungan dimasa lampau. Mengindikasikan bahwa *Banua Katongkoan* dan *Alang Kasiturusan* memiliki kaitan sangat erat. Dengan merekonstruksi *Banua Katongkoan* dan *Alang Kasiturusan*, terlihat keunikan bentuk arsitekturalnya dan bisa diklaim *Banua Katongkoan* dan *Alang Kasiturusan* memang asli peninggalan bangsa Indonesia berasal dari Rongkong. Semestinya, *Banua Katongkoan* dan *Alang Kasiturusan* direkonstruksi kembali dalam wujud nyata (real). Gambar hasil rekonstruksi *Banua Katongkoan* dan *Alang Kasiturusan* dengan model 2D dan 3D ini bisa dijadikan sebagai model acuan untuk pelaksanaan di lapangan, karena sudah sesuai ukuran dan model yang sesungguhnya.

**Kata Kunci :** Rongkong, *Banua Katongkoan*, *Alang Kasiturusan*, Rekonstruksi.

## **ABSTRACT**

NAFSIAH ASWAWI. *RECONSTRUCTION of BANUA KATONGKOAN AND ALANG KASITURUSAN of THE RONGKONG ETHNIC.* (Supervised by Abdul Mufti Radja and Afifah Harisah)

*Rongkong, a subdistrict in northern Luwu, South Sulawesi. The literature obtained and used as reference is a study by an anthropologist and a missionary entitled "De To Rongkong in Midden-Celebes. Door. Dr. Alb. C. Kruyt". There is mention of Banua Katongkonan and Alang Kasiturusan however, the two are very little explained. Banua Katongkonan and Alang Kasiturusan were completely burnt down during the DI-TII incident around 1954. Through qualitative research, it aims to reconstruct the shape of Banua Katongkonan and Alang Kasiturusan through a computerized vision of 2D (2 Dimensions) and 3D (3 Dimensions) programs based on bibliographical references, documentation, and interview results. This study uses an interactive analysis model Data verification is carried out continuously throughout the research process For the environmental framework/planning model of Banua Katongkoan and Alang Kasiturusan in the past, Limbong tondok (village) as an observation location is considered representative based on the findings of the site related to the activities of the Rongkong community in the past. that the mention of Banua Katongkonan was not Banua Katongkonan. Rongkong in the field of language there is no word tongkon but ditongko or dipatongko (inaugurated, seated, confirmed) and it is in the traditional house that tomakaka ditongko or dipatongko. Banua Katongkoan consists of Salassa and Jalajja. Salassa; Traditional house of Chief Tomakaka, Jalajja; Deputy Tomakaka. The Kasiturusan reed is the tomakaka reed. Alang Kasiturusan means reed (barn) a gathering place. Therefore, it should not be far from Banua Katongkoan. The form of interaction between humans, nature, and other cultural artifacts can be seen in the reconstruction results related to the disposition of Banua Katongkoan and Alang Kasiturusan in the environment in the past. Indicates that Banua Katongkoan and Alang Kasiturusan have a very close relationship. By reconstructing Banua Katongkoan and Alang Kasiturusan, the unique architectural form can be seen and it can be said that Banua Katongkoan and Alang Kasiturusan are indeed the original heritage of the Indonesian people of Rongkong. Supposedly, Banua Katongkoan and Alang Kasiturusan have been reconstructed back to their real form. Images of Banua Katongkoan and Alang Kasiturusan reconstruction with 2D and 3D models can be used as reference models for field implementation as they conform to the actual size and model.*

**Keywords:** *Rongkong, Alang Kasiturusan, Reconstruction.*

## DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	iii
PRAKATA.....	iv
ABSTRAK.....	vi
<i>ABSTRAC</i> .....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR SKEMA.....	xvi
GLOSARIUM .....	xvii
BAB I - PENDAHULUAN .....	1
I.1. Latar Belakang .....	1
I.2. Rumusan Masalah Penelitian .....	3
I.3. Tujuan Penelitian.....	3
I.4. Manfaat Penelitian.....	3
I.5. Ruang Lingkup Penelitian.....	4
I.6. Sistematika Penelitian .....	5
I.7. Alur Penelitian .....	6
BAB II -TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIRAN .....	7
II.1. Tinjauan Teoritik.....	7
II.1.a. Rekonstruksi .....	7
II.1.b. Pengertian Rekonstruksi dalam Arsitektur.....	8
II.1.c. Rekonstruksi Merancang Perangkat Lunak dengan Gambar 3d .....	10
II.2. Landasan Konseptual Penelitian.....	13
II.2.a. Budaya, Rumah Adat dan Lumbun ( <i>alang</i> ) Tradisional.....	13
II.2.b. Rongkong dalam Kajian Etnisitas .....	16

II.2.c. Porreo Rongkong dan Eksistensinya Dalam Kedatuan Luwu.....	43
II.2.d. Pembagian Zaman dan Hasil Kebudayaan serta Interaksi Rongkong dengan wilayah berbatasan geografis ; Kalumpang-Toraja (kini)-Luwu (Seko, Rampi) .....	45
II.2.c. Sistem Teknologi dan Kreatifitas Seni Tenun (Budaya) Rongkong Di Masa Lampau .....	58
II.3. Tabel dan Diagram Penelitian Terdahulu .....	70
BAB III - METODE PENELITIAN .....	75
III.1. Jenis Penelitian.....	75
III.2. Paradigma Penelitian.....	78
III.3. Metodologi Penelitian.....	78
III.4. Lokasi Penelitian.....	81
III.5. Populasi dan Sampel Penelitian.....	83
III.5.a. Populasi.....	83
III.5.b. Sampling .....	83
III.6. Teknik Pengumpulan Data .....	84
III.7. Teknik Analisis, Sintesis, Interpretasi Data .....	85
III.8. Teknik Keandalan dan Keabsahan Data .....	88
BAB IV - HASIL PENELITIAN .....	89
IV.1. Kondisi Geografis Rongkong .....	89
IV.2. Selayang Pandang Rongkong .....	89
IV.3. Kedudukan Lembaga Adat Rongkong di Kerajaan Luwu dan Lembaga Adat Rongkong .....	92
IV.3.a. Struktur Pangadaran (Dewan Adat) Rongkong .....	96
IV.3.b. Prosesi pengukuhan Tomakaka.....	99
IV.3.c. Hukum Adat .....	103
IV.4. Gambaran <i>Banua Katongkoan</i> (Salassa, Jalajja) dan <i>Alang Kasiturusan</i> .....	104
IV.5.a. Gambaran Hirarki Ruang Salassa dan Jalajja .....	104

IV.5.b. Gambaran Bentuk Tipologi, Dimensi Tiang Utama Salassa dan Jalajja.....	108
IV.5.c. Gambaran Dimensi, Bentuk Fitur (Salassa dan Jalajja) Serta Elemen pembentuk ruang.....	112
IV.5.d. Gambaran Model dan Struktur Atap.....	118
IV.5.e. Tipe Sambungan/hubungan antar elemen material .....	120
IV.5.f. Proses Pra Rekonstruksi <i>Banua Katongkoan</i> (Salassa dan Jalajja). .....	120
IV.6. Rekonstruksi <i>Banua Katongkoan</i> (Salassa dan Jalajja) .....	122
IV.6.a. Hirarki Ruang Vertikal dan Perspektif Detail <i>Banua Katongkoan</i> (Salassa-Jalajja).....	134
IV.6.b. Tahapan Konstruksi Rumah Adat Salassa dan Jalajja .....	139
IV.7. Pra Rekonstruksi <i>Alang Kasiturusan</i> Etnis Rongkong.....	140
IV.7.a. Rekonstruksi <i>Alang Kasiturusan</i> .....	143
IV.7.b. Tahapan Konstruksi <i>Alang Kasiturusan</i> .....	154
BAB V – PENUTUP .....	161
V.1. Kesimpulan .....	161
V.2. Saran .....	161
DAFTAR PUSTAKA.....	162

## LAMPIRAN

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Denah tempat tinggal Tomakaka Limbong, 1920 .....	22
Gambar 2	: Limbong ; Ritual Kepala Setelah Melakukan Perjalanan Jauh (Berburu Kepala), 1927 .....	29
Gambar 3	: Menempah besi dekat Limbong .....	44
Gambar 4	: Rumah Adat Kalumpang Tampak Depan dan Samping .....	48
Gambar 6	: Pakkapu Baka, Ukiran Toraja Pa'sepu' To Rongkong .....	50
Gambar 7	: Alur Sungai Karama dan Sungai Sa'dan .....	56
Gambar 8	: Penenun di alat tenunnya, Rongkong, Sulawesi (1900-1940)	58
Gambar 9	: Peta Administratif Kabupaten Luwu Utara .....	82
Gambar 10	: Limbong, Kecamatan Rongkong Luwu Utara .....	83
Gambar 11	: Patung Perjuangan sebagai <i>signage</i> (penanda) dan <i>gate</i> (gerbang) memasuki wilayah Rongkong .....	90
Gambar 12	: Tugu Sekong Sirenden Sipomandi di Salutallang, Limbong ...	90
Gambar 13	: Peta Wilayah Administrasi Rongkong Kabupaten Luwu Utara	92
Gambar 14	: Whowo Tandigau ( Putra Tomaka Alm. D.Pakondongan Tandigau .....	95
Gambar 15	: <i>Sa'pa</i> (hukum) Adat konteks Kosmologi Makro dan Mikro....	103
Gambar 16	: Ukuran Anak Usia 9 Tahun dengan ketinggian yang Berbeda Memeluk Batang Pohon Diameter 30 CM .....	108
Gambar 17	: Ukuran Sa'pe Naniku .....	109
Gambar 18	: Ukuran Tinggi Paladan.....	110
Gambar 19	: Tipe Tangga Malangka, Limbong .....	111
Gambar 20	: Antropometri <i>Ba'ba</i> (Pintu) Utama.....	111
Gambar 21	: Sambungan Lantai <i>Alang Pare</i> .....	112
Gambar 22	: Struktur Dinding <i>Alang Pare</i> .....	112
Gambar 23	: <i>Banua Kasiturusan</i> , Limbong .....	113

Gambar 24 : <i>Dapo</i> (dapur), <i>Lalikan</i> (tungku) dan <i>Palalan</i> (tempat kayu bakar) .....	113
Gambar 25 : <i>Sauasana Dapo</i> (dapur) dimalam hari.....	114
Gambar 26 : Peralatan Masak dan Makan.....	114
Gambar 27 : Model Tando-Tando Kini dan Aktifitas Wanita Penenun Rongkong di <i>Tando-Tando</i> .....	115
Gambar 28 : Tipe Sebahagian <i>Kampilo</i> .....	117
Gambar 29 : Peninggalan <i>Lambukan Tua</i> .....	118
Gambar 30 : Model Kuda-Kuda <i>Lelean Balao</i> .....	119
Gambar 31 : <i>Batu</i> dan <i>Ariri</i> .....	122
Gambar 32 : Dimensi <i>Ariri</i> .....	122
Gambar 33 : <i>Paladan</i> .....	123
Gambar 34 : <i>Sulu 1</i> .....	123
Gambar 35 : <i>Sulu 2</i> .....	124
Gambar 36 : Balok <i>Sali</i> dan <i>Ngenan</i> .....	124
Gambar 37 : Lantai <i>Bolo</i> , <i>Sali</i> dan <i>Pasadian</i> .....	125
Gambar 38 : Balok <i>Ngenan</i> .....	125
Gambar 39 : Lantai <i>Ngenan</i> .....	126
Gambar 40 : Balok <i>Rakkian</i> .....	126
Gambar 41 : Lantai <i>Rakkian</i> .....	127
Gambar 42 : Balok <i>Karepi</i> .....	127
Gambar 43 : Lantai <i>Karepi</i> .....	128
Gambar 44 : <i>Kaso</i> (kasau).....	128
Gambar 45 : <i>Pauran</i> (Reng) .....	129
Gambar 46 : Kuda-Kuda .....	129
Gambar 47 : Tampak Atas.....	130
Gambar 48 : Tampak Timur ( <i>Lu'u / Liu</i> ) .....	130
Gambar 49 : Tampak Barat ( <i>Aja</i> ) .....	131

Gambar 50 : Tampak Utara ( <i>Rekke</i> ) .....	131
Gambar 51 : Tampak Selatan ( <i>Lau</i> ).....	131
Gambar 52 : Potongan A .....	132
Gambar 53 : Potongan B .....	132
Gambar 54 : Potongan C .....	133
Gambar 55 : Potongan D.....	133
Gambar 56 : Hirarki Ruang Vertikal Salassa-Jalajja.....	134
Gambar 57 : Perspektif <i>Banua Katongkoan</i> (Salassa-Jalajja).....	134
Gambar 58 : Denah dan Perspektif Detail Paladan.....	135
Gambar 59 : Tampak dan Perspektif Detail Kuda-kuda .....	136
Gambar 60 : Model Struktur / Sambungan Kayu Kuda-Kuda .....	137
Gambar 61 : Denah dan Perspektif Detail <i>Dapo</i> dan <i>Palalang</i> .....	138
Gambar 62 : Model Struktur <i>Rinding</i> (Dinding) .....	138
Gambar 63 : <i>Alang Pare</i> Tondok Salurante .....	142
Gambar 64 : <i>Alang Pare</i> Tondok Manganan.....	142
Gambar 65 : <i>Alang Pare</i> Tondok Ponglegen.....	143
Gambar 66 : <i>Batu, Ariri Banga, Sulu Sangka, Sulu Lamba, Sali</i> <i>Passampo</i> dan <i>Piosu</i> .....	142
Gambar 67 : Lantai ( <i>Panito, Sangkala, Rissin</i> ) dan <i>Parundukan</i> .....	145
Gambar 68 : Sambungan <i>lidah</i> pada <i>Sanggkala</i> dan <i>Rissin</i> .....	146
Gambar 69 : Sambungan Struktur Dinding ( <i>Rinding, Pajjurru, Sangkala</i> ) dan <i>Ba'ba</i> (Pintu) 147	
Gambar 70 : Hubungan antara daun pintu ( <i>ba'ba</i> ) dan kunci ( <i>pallacak</i> )....	148
Gambar 71 : Tampak <i>Para</i> dan <i>Panikledo</i> .....	149
Gambar 72 : Perspektif <i>Para, Panikledo, Lila</i> dan <i>Manete</i> .....	149
Gambar 73 : Tampak <i>Kaso</i> pada Potongan (Selatan-Utara, Barat- Timur), Rangka Atap dan Tampak Atas <i>Papa Dopi</i> .....	150
Gambar 74 : Perspektif Potongan dari Arah Utara/ <i>Rekke</i> .....	151
Gambar 75 : Posisi <i>Buan</i> (Susunan Double) <i>Papa Dopi</i> .....	151

Gambar 76 : Tampak Depan dan Belakang (Selatan/ <u>Lau</u> -Utara/ <i>Rekke</i> ), Tampak Samping Kiri dan Kanan (Barat/ <i>Aja</i> -Timur/ <i>Lu'u-Liu</i> ) Alang Kasiturusan .....	152
Gambar 77 : Detail Perspektif <i>Parundukan</i> dan <i>Passambo</i> .....	152
Gambar 78 : Perspektif Detail <i>Alang Kasiturusan</i> .....	153
Gambar 79 : Antropometri Alang Kasiturusan .....	155
Gambar 80 : a). Limbong (Rongkong) sebelum terbakar sekitar 1935 .....	156
b. Limbong Kini .....	156
Gambar 81 : Lokasi <i>Alang Kasiturusan</i> , Laso Batu (penis stone) Limbong dan foto bentuk utuh <i>Laso Batu</i> .....	157
Gambar 82 : Tondok Limbong .....	158
Gambar 83 : Lokasi Salassa di <i>Pollo Tondok</i> Limbong di Masa Lampau ..	159
Gambar 83 : Gambaran Letak (setting) <i>Banua Ktongkoan</i> (Salassa, Jalajja) dan Alang Kasiturusan pada Tondok ketomakakaan Limbong Dimasa Lampau.....	159

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Hasil Tenun Celup dan Ikat Etnis Rongkong yang tersimpan di Museum van Wereldculturen Leiden .....	59
Tabel 2	: Penelitian-Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	70
Tabel 3	: Wujud Bentuk Salassa/Jalajja Berdasarkan Memori Nara Sumber.....	121

## DAFTAR SKEMA

Skema 1	: Alur Penelitian.....	6
Skema 2	: Wilayah Tomakaka Rongkong .....	98
Skema 3	: Skema Struktur Adat Rongkong.....	99
Skema 4	: <i>Banua Katongkoan</i> di setiap Tondok Ketomakakaan .....	102

## **GLOSARIUM**

Alang Kasiturusan	: Alang Tomakaka juga sebagai tempat berkumpul
Ariri	: Tiang
Ampangan	: Jendela
Awoan-diongan	: Atas-bawah. Sebagai kata penunjuk letak sejajar atau horizontal
Banua	: Rumah
Batu	: Umpak
Banua Kasiturusan	: Rumah tempat berkumpul
Banua Gege	: Rumah besar
Ba'ba Sala	: Pintu dinding luar tanpa akses tangga
Ba'san	: Peti jenazah
Ba'ba	: Pintu
Bolo/Galampang	: Area tempat cuci setelah masuk pintu utama
Borong /pele-pele	: Payung yang dibuat dari daun pandan
Buan	: Susun double/ganda
Dasa-dasa	: Lantai yang ditinggikan sebagai ruang tempat tidur tomaka dan keluarga intinya
Dapo	: Dapur
Dibosoran	: Diulur atau ditadah
Eran	: Tangga
Jalajja	: Rumah Adat tempat tinggal Tomaka wakil
Kali Susuan	: Tali rotan sebesar ibu jari untuk pegangan saat naik tangga
Kampilo	: Keranjang yang terbuat dari anyaman bambu
Kaunan	: Pelayan
Karepi	: Ruang tambahan kecil dibawah atap
Kaso	: Kasau
Kasomane	: Balok penyokong (hanger)
Lambukan	: Lesung atau tempat menumbuk padi
Lampa	: Bambu dengan panjang 2 atau 3 ruas untuk wadah pengangkut dan penyimpanan air.

Lalikan	:	Tungku Batu atau batu penyangga alat masak
Lelean Balao	:	Balok tumpuan kaso pada Rumah Adat Salassa dan Jalajja
Lemba	:	Balok pengikat petuo/suddu dan kasomane
Manete	:	Balok pengikat antar petuo/suddu, sebagai dudukan ujung kaso atas dan tumpuan perkuatan dudukan pa'tukku (bubung)
Malangka	:	Jarak yang tinggi antar pijakan kaki
Ngenan	:	Ruang penyimpanan benda-benda pusaka
Pauran	:	Reng
Papa dopi	:	Atap sirap
Pasadian	:	Area servis yang mencakup dapu (dapur), tempat makan dan berkumpul khusus bagi tomakaka dan keluarga tomakaka
Palalan	:	Tempat menyimpan kayu bakar dan peralatan dapur lainnya
Para	:	Tempat penyimpanan dibawah atap sepanjang sisi depan belakang
Pattolo Lamba	:	Balok pengikat bagian atas. Mengikat 3 (tiga) ariri (tiang utama)
Paladan	:	Teras
Pajjurru/Pangngalla	:	Papan penjepit /pengikat rinding, parundukan dan passambo
Panampun	:	Papan lisplank di area patimbo sebagai penahan air dan penutup bagian ujung sisi papa dopi (atap sirap).
Parundukan	:	Balok bagian bawah sebagai tumpuan rinding dan pajjurru
Passongi / kate'tuk	:	Dinding bagian sudut berbentuk segitiga tanpa sambungan yang menghubungkan dinding dan passampo pada sisi bagian lain
Passambo / pangngo'tong	:	Penutup dan pengikat dinding bagian atas
Patimbo / Timbak Laja	:	Atap bersusun tiga yang menutupi dinding sisi bagian kanan (Utara) dan kiri (Selatan) Salassa dan Jalajja.
Pa'tukku/bubung	:	Bubungan berbentuk siku, hasil dari pahatan kayu gelondongan besar
Pauran	:	Reng
Pepori Uwe	:	Pengikat rotan
Petuo / Suddu	:	Tiang kuda-kuda yang berdiri diatas ariri (tiang utama).

Possi Ariri	: Pusat tiang
Rakkian	: Ruang tambahan vertikal
Rinding	: Dinding papan
Salassa	: Rumah Adat tempat tinggal Tomakaka Ketua
Salapio / Tambing	: Ruang/kamar tambahan yang luasannya kecil dibelakang sebagai tempat istirahat kaunan (pelayan)
Sali	: Ruang/tempat menerima tamu, tempat musyawarah Adat atau kegiatan adat lainnya.
Sampean pollo	: Bangku duduk
Sa'pe naniku	: Modul ukuran tradisional Rongkong
Sulu sangka	: Balok membujur di bagian kolong sebagai pengikat antar tiang
Sulu sangka	: Balok melintang dibagian kolong sebagai pengikat antar tiang
Tando-tando	: Serambi atas/balkon
Tomakaka	: Orang yang dituakan atau yang dikukuhkan sebagai ketua/pemimpin tondok
Tondok	: Kampung
Topa	: Dendeng
Tusang alang	: Halaman alang
Tusang banua	: Halaman rumah

Khusus untuk elemen *Alang Kasiturusan* :

Ariri Banga	: Tiang dari Pohon Banga
Lila	: Papan berukuran 3 cm x 7 cm, tinggi 102 cm -105 cm, sebagai penopang manete
Ma'buatammuan allo	: Pesta Tomakaka
Manete	: balok bulat panjang berdiameter 6 cm. Panjangnya hampir sama dengan panjang atap sebagai penopang ujung atas kasau berderet sejajar arah barat-timur
Panikledo	: Dinding yang menutupi sisi atap bagian utara dan selatan
Pallacak	: Pengunci

Panito	:	Tempat duduk/jongkok saat buka dan tutup pintu bagian luar. Dudukan tangga bagian pangkal atas saat dipasang dan tempat penyimpanan padi sementara sebelum dimasukkan ke ruang penyimpanan
Parudukan	:	Balok yang didudukkan di lantai sebagai dudukan untuk passongi, pajjurru dan rinding
Para	:	Model/fitur yang sangat besar, dibuat dari batang kayu utuh yang sangat besar lalu bentuk sedemikian rupa sesuai dengan fungsinya
Parring	:	Bambu kuning besar
Petuo / Suddu	:	Tiang kuda-kuda.
Piosu	:	Balok yang membujur di bagian atas ariri banga ,berfungsi sebagai penyangga papan panito, sangkala dan rissin
Rissin	:	Papan/lantai tambahan antara sangkala atau penutup celah antara papan sangkala
Sali Passampo	:	Papan/lantai penutup area bawah (kolong)
Sangkala	:	Papan lebar dan panjang yang menggait pada balok piosu dan tiang, sebagai lantai penyimpanan padi

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1. Latar Belakang

Rekonstruksi bukanlah budaya baru. Akarnya dapat ditemukan dalam budaya barat abad kesembilan belas. Merekonstruksi biasanya dibuat berdasarkan signifikansi nilai-nilai warisan (aset) yang melekat dan merekonstruksi seringkali dapat meningkatkan nilai warisan suatu tempat.

Di masa lampau, Sulawesi Selatan memiliki banyak rumah tradisional. Ini bisa dibuktikan berdasarkan sumber dokumen/arsip Belanda baik arsip konvensional (arsip tekstual) maupun arsip non-tekstual yakni arsip berupa film (*moving image*), video, dan lain-lain. Sungguh disayangkan, tinggal beberapa yang bertahan hingga saat ini, sedang yang lainnya sudah punah.

Mengacu pada data dan identifikasi lapangan, peninggalan artefak budaya tersebut sudah banyak yang hilang, disebabkan antara lain; punah akibat termakan usia, rusak karena terbuat dari material yang rentan terhadap cuaca dan iklim, serta material fisik yang mudah terbakar. Ada yang terbakar saat agresi Belanda (Kolonial) dan adapula yang habis terbakar saat peristiwa DI-TII.

Hal demikian juga terjadi di Rongkong. Rongkong yang beribu kota Limbong, salah satu kecamatan di Kabupaten Luwu Utara, Provinsi Sulawesi Selatan. Sebelumnya bernama Kecamatan Limbong beribu kota Rongkong. Letaknya antara kecamatan Seko dan Sabbang. Berada di tengah-tengah jantung Sulawesi. Kurang lebih 70 Km sebelah Barat Kota Masamba, ibu kota Kabupaten Luwu Utara. Kecamatan Rongkong memiliki luas 686,5 km persegi, ketinggian ± 800-1500 M (dari permukaan laut) dengan suhu 6° -17°C dan terbagi menjadi tujuh desa, yaitu: Kanandede, Komba, Limbong, Marampa, Minanga, Pengkendekan dan Rinding Allo.

Kunjungan pertama di Rongkong tahun 2016. Kesan menarik akan bentuk arsitektural lumbung atau *alang* yang perletakannya baik bersifat tunggal maupun berkumpul/berkelompok (kolektif). Kunjungan saat itu hanya sebatas identifikasi dan wawancara yang dilakukan juga masih terbatas. Lokus yang dikunjungi saat itu antara lain; Limbong, Manganan, Lowarang, Minanga, dan Komba.

Kunjungan kedua ditahun 2018. Kembali melakukan wawancara ke beberapa Tokoh Adat dan masyarakat baik yang berada di Rongkong maupun yang tinggal di wilayah Sabbang dan Palopo, akan tetapi data yang diperoleh belum ada perkembangan secara signifikan. Meski demikian, hasil wawancara tersebut semakin menambah ketertarikan tentang Rongkong.

Selanjutnya, mencari literatur arsitektur serta kajian lainnya yang terkait tentang hal itu, namun belum ditemukan. Literatur yang diperoleh dan menjadi referensi hanyalah kajian antropolog dan seorang misionaris yang berjudul "*De To Rongkong in Midden-Celebes. Door. Dr. Alb. C. Kruyt*", yang didalamnya disebutkan tentang *Banua Katongkonan* dan *Alang Kasiturusan*, namun urainnya sangat singkat.

Berdasarkan sumber literatur yang telah diuraikan diatas, kembali melakukan identifikasi di beberapa *tondok* di wilayah Kecamatan Rongkong di tahun 2020 diantaranya; Kanandede, Komba, Minanga, Limbong, Lowarang, Ponglegen, Manganan dan Salurante. Namun, *Banua Katongkonan* dan *Alang Kasiturusan* sudah tidak ditemukan lagi.

*Banua Katongkonan* dan *Alang Kasiturusan*, sepintas mirip dengan nama Arsitektur Toraja tetapi fenomenanya, masyarakat Rongkong tidak menerima dikatakan bagian dari Suku Toraja.

Keberadaan *Banua Katongkonan* dan *Alang Kasiturusan* tersebut tentu memiliki arti yang sangat penting dalam perspektif sejarah, budaya dan kemajuan peradaban masyarakat Rongkong. *Banua Katongkonan* dan *Alang Kasiturusan* telah habis terbakar ketika peristiwa DI-TII sekitar tahun 1954-an. Yang tersisa kini hanya beberapa *Alang Pare*, itupun

sudah banyak yang punah sebahagiannya lagi sudah rusak /lapuk termakan usia.

Dengan demikian telah punahnya *Banua Katongkonan* dan *Alang Kasiturusan* melatarbelakangi rekonstruksi *Banua Katongkonan* dan *Alang Kasiturusan* dalam aplikasi 2D (2 dimensi) dan 3D (3dimensi) untuk melengkapi ilmu tentang rumah dan *alang* (lumbung) tradisional serta memperkaya *vocabulary* arsitektur tradisional Nusantara.

## **I.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dalam penelitian ini telah dirumuskan suatu masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk *Banua Katongkonan* dan *Alang Kasiturusan* di masa lampau ?
2. Bagaimana pola tata letak (*setting*) *Banua Katongkonan* dan *Alang Kasiturusan* pada lingkungan dimasa lampau?

## **I.3 Tujuan Penelitian**

Melalui penelitian kualitatif ini, bertujuan untuk :

1. Merekonstruksi bentuk *Banua Katongkonan* dan *Alang Kasiturusan* melalui komputerasi program 2D (2 Dimensi) dan 3D (3 dimensi) berdasarkan referensi literatur, dekumentasi dan hasil interview (wawancara)
2. Mengkaji lebih dalam tentang Limbong sebagai *tondok* (kampung), lokus observasi alternatif yang dianggap refresentatif Terkait *Banua Katongkonan* dan *Alang Kasiturusan* di Rongkong.

## **I.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi adalah salah satu penelitian kualitatif yang meneliti kebudayaan kelompok masyarakat. Penelitian etnografi dilakukan di lingkungan alamiah dengan pertimbangan bahwa kajian ini melibatkan aspek budaya,

yang mengandung unsur-unsur fisik (*tangible*) dan non fisik (*intangible*). Keterlibatan langsung peneliti, sehingga bersama kelompok masyarakat mengalami dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian kualitatif sangat relevan dilakukan pada kajian *Banua Katongkonan* dan *Alang Kasiturusan* karena sifatnya yang *elaborative*. Penelitian kualitatif dapat dengan mudah membantu peneliti untuk menggali informasi yang lebih dalam terkait suatu topik penelitian, yang nantinya informasi yang didapatkan digunakan untuk menentukan tujuan penelitian.

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Adapun manfaat penelitian secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat antara lain :

- a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi masyarakat pada umumnya dan masyarakat Rongkong pada khususnya.
- b. Memberikan sumbangan ilmiah bagi ilmu pendidikan arsitektur terkait bangunan heritage (warisan).
- c. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan tertentu.

## **I.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup dalam pembahasan ini merupakan penegasan batasan-batasan penelitian yang terfokus dalam bidang ilmu arsitektur dengan menitikberatkan terhadap rekonstruksi bentuk *Banua Katongkonan* dan *Alang Kasiturusan* pada *tondok* (kampung) yang dianggap representatif di Rongkong ;

### **1. Lingkup Observasi**

Lingkup observasi yang diambil adalah rekonstruksi bentuk *Banua Katongkonan* dan *Alang Kasiturusan* serta kampung atau *tondok* (kampung) yang dianggap representatif untuk lokasi observasi di Rongkong.

### **2. Lingkup Materi**

Ruang lingkup penelitian adalah *Banua Katongkonan* dan *Alang Kasitrurusan* serta *tondok* yang dianggap refresentatif untuk lokasi observasi di Rongkong.

### 3. Objek Penelitian

Penelitian yang ingin dikaji adalah *Banua Katongkonan* dan *Alang Kasiturusan* Serta *tondok* yang dianggap refresentatif untuk lokasi observasi di Rongkong.

## **I.6 Sistematika Penelitian**

Penelitian ini disusun dalam bentuk penulisan yang terdiri atas lima (5) bab secara berurutan. Sistematika penulisan disusun sebagai berikut:

BAB I : berisi pendahuluan, menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat hasil, lingkup penelitian, sistematika penulisan, dan alur penelitian.

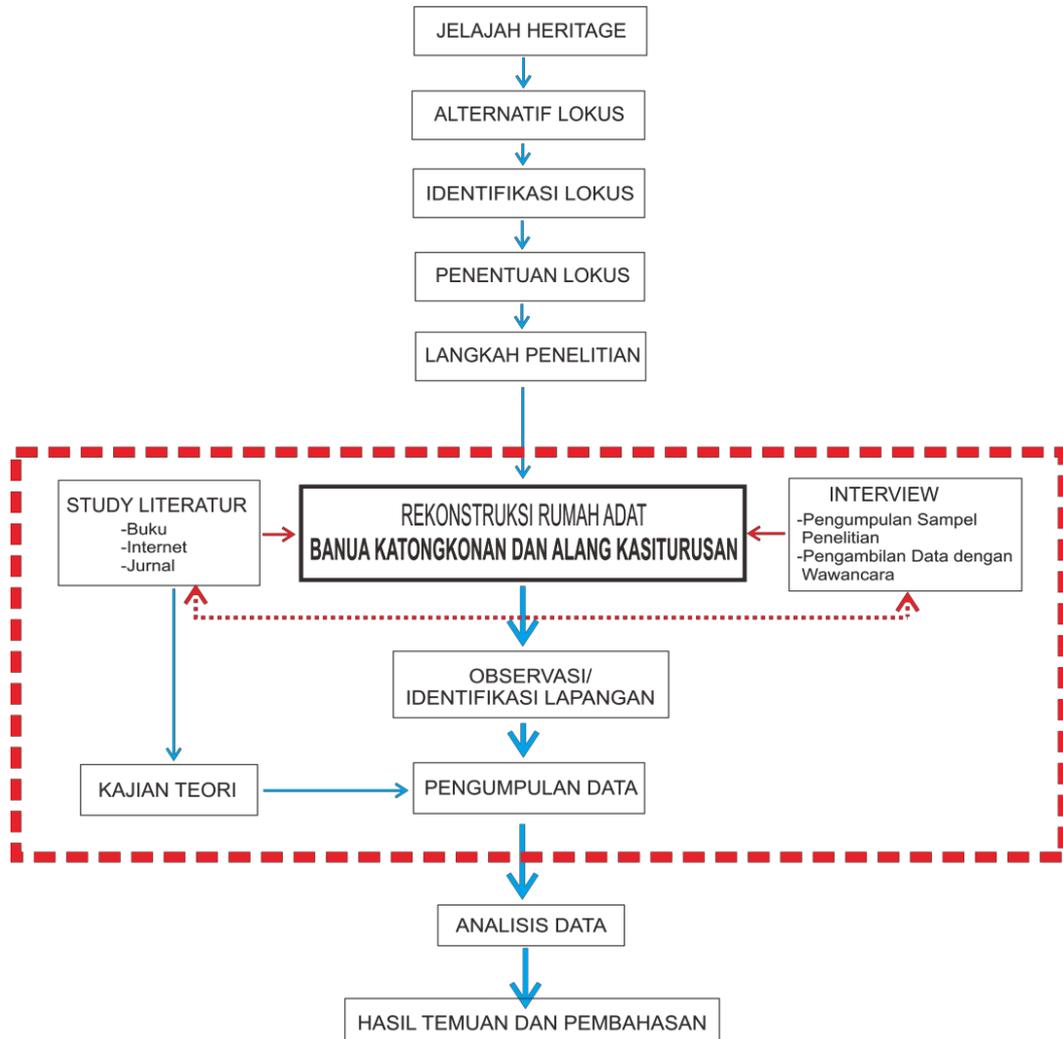
BAB II : berisi landasan teori menguraikan tentang studi keputusan yang berkaitan dengan topik dan fokus penelitian yang terdiri atas teori yang mendukung, maupun hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tujuan penelitian, serta kerangka konsep penelitian

BAB III : berisi metode penelitian, menguraikan tentang jenis penelitian, lokasi, sampel, jenis dan sumber data, variabel, teknik pengumpulan data.

BAB IV : berisi hasil penelitian, menguraikan tentang hasil uji hipotesis, mengelola dan menganalisa obyek atau topik penelitian secara sistematis dan obyektif, memaparkan hasil penelitian serta membandingkan atau menyejajarkan hasil penelitian dengan penelitian sebelumnya.

BAB V : Penutup

## I.7 Alur Penelitian



Sema 1. Alur Penelitian  
Sumber : Hasil Rangkuman Penelitian, 2021

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIRAN

#### II.1. Tinjauan Teoritik

##### II.1.a. Rekonstruksi

Ada beberapa jenis sumber bacaan yang dapat dijadikan rujukan dalam studi pustaka diantaranya, buku teks, jurnal, buletin, *manual review*, *handbook* hingga skripsi, tesis dan disertasi (Nazir,2005:106). Beberapa manfaat dari studi pustaka sebagai metode penelitian; dapat menghindarkan penulis dari plagiasi, sebagai tanggung jawab moral peneliti atau ilmuwan untuk menghargai penelitian sebelumnya berikut menemukan hal-hal yang sekiranya belum dijelaskan dalam penelitian sebelumnya (Prastowo,2012:85).

Kata konstruksi ini dalam kenyataannya adalah konsep yang cukup sulit untuk dipahami dan disepakati. Kata konstruksi mempunyai beragam interpretasi, tidak dapat didefinisikan secara tunggal, dan sangat tergantung pada konteksnya. Beberapa definisi konstruksi berdasarkan konteksnya perlu dibedakan atas dasar : proses, bangunan, kegiatan, bahasa dan perencanaan.

Sebelum mendefinisikan rekonstruksi, terlebih dahulu peneliti akan menjelaskan pengertian konstruksi dalam judul penelitian ini, karena kata konstruksi pada rekonstruksi merupakan kata yang menerangkan kata rekonstruksi itu sendiri. Tujuannya adalah agar dapat mengetahui jelas perbedaan-perbedaan dari makna-makna tersebut, sehingga mampu memberikan pemahaman maksud dari penelitian ini.

Arti kata rekonstruksi antara lain menurut ;

- KBBI berarti,:
  - a) pengembalian seperti semula, b) penyusunan (penggambaran) kembali.Rekonstruksi memiliki arti bahwa “**re**” berarti pembaharuan, sedangkan “**konstruksi**” memiliki arti suatu sistem atau bentuk.

- Beberapa pakar mendefinisikan **rekonstruksi** dalam berbagai interpretasi. B.N Marbun (Kamus Politik, 1996) mendefinisikan secara sederhana penyusunan dan penggambaran kembali dari bahan- bahan yang ada dan disusun kembali sebagaimana adanya atau kejadian semula.
- Bryan A.Garner dalam *Black Law Dictionary* (1999), *reconstruction is the act or process of rebuilding, recreating, or reorganizing something*, rekonstruksi di sini dimaknai sebagai proses membangun kembali atau menciptakan kembali atau melakukan pengorganisasian kembali atas sesuatu. Menurut Kamus Thesaurus rekonstruksi (*reconstruction*) memiliki makna *rebuilding, reform, restoration, remake, remodeling, regeneration, renovation, reorganization, re-creation*.
- Qardawi (2014), rekonstruksi itu mencangkup 3 (tiga) poin penting, yaitu:
  - 1) Memelihara inti bangunan asal dengan tetap menjaga watak dan karakteristiknya
  - 2) Memperbaiki hal- hal yang telah runtuh dan memperkuat kembali sendi-sendi yang telah lemah
  - 3) Memasukkan beberapa pembaharuan tanpa mengubah watak dan karakteristik aslinya.

Dari sini dapat dipahami bahwa pembaharuan bukanlah menampilkan sesuatu yang benar- benar baru, namun lebih tepatnya merekonstruksi kemudian menerapkannya dengan realita saat ini. Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan maksud dari rekontruksi adalah pengembalian sistem atau bentuk seperti semula dengan memasukkan beberapa pembaharuan.

Secara sederhana, konstruksi dapat diartikan sebagai susunan dan hubungan makna yang terdapat dalam kajian kebahasaan (Sarwiji,2008:63). Jadi, makna konstruksi dapat diartikan sebagai makna yang berhubungan dengan kalimat atau kelompok kata yang ada didalam sebuah kata dalam kajian kebahasaan. Konstruksi dapat juga

didefinisikan sebagai susunan model, tata letak suatu bangunan (jembatan, rumah, dan lain sebagainya).

#### II.1.b. Pengertian Rekonstruksi dalam Arsitektur

Rekonstruksi merupakan upaya mengembalikan atau membangun kembali semirip mungkin dengan penampilan orisinal yang diketahui. Dalam Piagam Burra (revisi, 1999):

- Pasal 1 Definisi, untuk tujuan Piagam ini : (1.8) Rekonstruksi artinya mengembalikan sebuah tempat pada keadaan semula sebagaimana yang diketahui dan dibedakan dari restorasi dengan menggunakan material baru sebagai bahan).
- Pasal 18, Restorasi dan rekonstruksi; Restorasi dan rekonstruksi harus menguak aspek-aspek budaya yang signifikan dari sebuah tempat.
- Pasal 20, Rekonstruksi ; 20.1) Rekonstruksi layak dilakukan hanya apabila sebuah tempat tidak utuh lagi dikarenakan musibah atau perubahan, dan hanya apabila terdapat bukti-bukti yang memadai untuk menghasilkan kembali bahan sebagaimana keadaan awalnya. Pada kasus-kasus yang jarang terjadi, rekonstruksi juga layak dilakukan sebagai bagian dari sebuah fungsi atau kegiatan yang mempertahankan signifikansi budaya tempat tersebut. 20.2) Rekonstruksi harus dapat diidentifikasi dalam pemeriksaan jarak dekat atau melalui interpretasi tambahan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya : Pasal 77 ayat (1); Pemugaran Bangunan Cagar Budaya dan Struktur Cagar Budaya yang rusak dilakukan untuk mengembalikan kondisi fisik dengan cara memperbaiki, memperkuat, dan/atau mengawetkannya melalui pekerjaan rekonstruksi, konsolidasi, rehabilitasi, dan restorasi.

Penjelasan Atas Pasal 77 Ayat (1) ; Yang dimaksud dengan “rekonstruksi” adalah upaya mengembalikan Bangunan Cagar Budaya dan Struktur Cagar Budaya sebatas kondisi yang diketahui dengan tetap

mengutamakan prinsip keaslian bahan, teknik pengerjaan, dan tata letak, termasuk dalam menggunakan bahan baru sebagai pengganti bahan asli.

Rekonstruksi dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu: rekonstruksi melalui pembangunan secara fisik langsung terhadap obyek dimaksud, dan rekonstruksi terhadap suatu obyek melalui suatu permodelan bagaimana suatu obyek seharusnya. Rekonstruksi melalui suatu permodelan, dapat dilakukan melalui penggambaran 2D (dua dimensi) atau 3D (tiga dimensi) dan model (maket). Rekonstruksi dengan model 3D ini paling tidak memiliki 2 (dua) kegunaan utama, yaitu: menunjukkan bentuk lengkap suatu obyek kepada masyarakat; dan sebagai acuan dalam melakukan rekonstruksi fisik suatu obyek.

Permodelan melalui gambar 3D pada saat ini mencapai tingkat kemajuan teknologi yang luar biasa melalui komputerisasi. Penggambaran 3D tidak melalui penggambaran di atas kertas, namun melalui penggambaran di komputer dengan software grafis, sehingga obyek yang digambarkan menjadi sangat nyata, dan dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Presisi penggambaran dapat dipertanggungjawabkan dan dapat diukur langsung pada hasil penggambaran yang sangat presisi dengan ukuran pada obyek asli. AutoCad dan SketchUp adalah program menggambar yang memiliki fasilitas lengkap, baik untuk mendesain gambar 2D maupun gambar 3D. Dengan menggunakan AutoCad dan SketchUp, kita dapat membuat bentuk benda yang sangat rumit sekalipun.

#### II.1.c. Rekonstruksi Merancang Perangkat Lunak Gambar 3D

Selama beberapa tahun terakhir, ilmu komputer telah memberi kita instrumen baru yang kuat untuk visualisasi dan representasi yang revolusioner di bidang penelitian warisan budaya, serta di bidang lain. Pada akhir 1980-an, sistem CAD sudah memungkinkan untuk bekerja dengan representasi tiga dimensi yang otentik, meskipun untuk waktu yang cukup lama hanya objek yang terdiri dari garis sudah memungkinkan untuk

bekerja dengan representasi tiga dimensi yang otentik, meskipun untuk waktu yang cukup lama hanya objek yang terdiri dari garis.

Memulai pembuatan model virtual dengan mengambil model hipotesis sebagai titik awal. Proses ini umumnya membutuhkan model yang disederhanakan dalam upaya untuk mereduksinya menjadi bentuk geometris sederhana, dalam pencarian bentuk geometris teoretis dari unsur-unsur yang akan memfasilitasi pembentukan permukaan dan padatan. Konstruksi model skala juga memerlukan proses analisis dan dekomposisi objek yang menghasilkan berbagai elemen yang digunakan secara berulang, untuk mengurangi ukuran memori model skala virtual sebanyak mungkin. Penyederhanaan ini juga harus mencakup penentuan simetri, rotasi atau matriks yang menyederhanakan konstruksi model.

Ada banyak cara untuk mengatasi masalah rekonstruksi model 3D dari objek dunia nyata, tetapi seringkali merupakan tugas yang rumit dan memakan waktu. Misalnya objek dapat direkonstruksi secara manual dengan melakukan pengukuran dan menggunakan alat CAD untuk membuat model 3D, atau pemindaian laser dapat digunakan untuk mengukur struktur objek secara akurat. Kedua opsi tersebut tidak layak dalam banyak situasi. Misalnya, pemodelan manual bisa sangat memakan waktu tergantung pada tingkat detail yang diinginkan, dan peralatan pemindaian laser mahal dan tidak tersedia untuk orang awam. Oleh karena itu, membuat presentasi produk interaktif tersedia untuk rangkaian produk yang lebih luas, menjadi lebih sederhana Pendekatan rekonstruksi model 3D diperlukan

Rekonstruksi manual adalah metode paling dasar untuk merekonstruksi model 3D dari objek dunia nyata. Tidak ada peralatan khusus yang diperlukan untuk akuisisi data; objek yang menarik hanya diukur secara manual menggunakan mis. penggaris lipat dan busur derajat. Beberapa pengukuran mungkin diperlukan untuk mencapai tingkat detail yang diinginkan untuk model 3D akhir. Jika model tidak direkonstruksi di

tempat, pengukuran harus diperhatikan, dan digunakan untuk menggambarkan struktur objek.

Rekonstruksi model 3D juga merupakan proses manual, yang dapat menghasilkan representasi apapun tergantung pada tujuan akhir. Ada paket perangkat lunak yang mendukung pemodelan manual. Untuk poligon mesh dan pemodelan NURBS misalnya 3ds Max dapat digunakan, sementara pemodelan CAD dapat dilakukan menggunakan mis. AutoCAD atau Solid Works. Memberi tekstur pada objek biasanya dilakukan dengan menggunakan foto-foto objek, yang dipetakan ke permukaan model yang direkonstruksi. Dalam rekonstruksi manual, pengguna dilibatkan dalam keseluruhan proses, dan oleh karena itu metode ini rumit dan sangat padat karya. Dapat dicapai tingkat realisme dan detail terbatas.

Penerapan konsep dan praktik baru untuk konservasi arsitektur ini telah menghasilkan banyak contoh restorasi yang menghormati nilai-nilai sejarah, sambil menggunakan teknik dan prinsip paling modern pada saat yang bersamaan. Saat ini, rekonstruksi virtual bangunan yang telah hancur atau sangat berubah, dilakukan dengan menggunakan grafik komputer, memungkinkan analisis aspek-aspek penting seperti persepsi visual, karakter yang diberikan pada ruang melalui warna dan tekstur material, efek cahaya, dll. juga memungkinkan untuk menyajikan dan mempelajari alternatif atau hipotesis yang berbeda tanpa harus membuat perubahan fisik pada elemen aslinya. Instrumen baru ini, dengan kapasitasnya untuk menyampaikan pengetahuan dan hasil penelitian, juga menawarkan cara baru untuk memahami penyebaran warisan.

Setelah model skala telah diatur di AutoCAD, itu diekspor ke 3Dstudio yaitu perangkat lunak tempat bahan dengan tekstur, warna, dan pencahayaan digabungkan. Perangkat lunak ini menawarkan berbagai kemungkinan: memvisualisasikan pandangan yang berbeda, mengubah pencahayaan dan, akhirnya, mendapatkan gambar berbeda yang dianggap menarik. Mereka dapat dimodifikasi atau dibuat ulang kapan saja dan, dengan memperoleh serangkaian gambar dari titik di sepanjang garis

putus-putus, animasi dapat dicapai, sehingga menonjolkan persepsi tiga dimensi dan memungkinkan pemahaman yang lebih lengkap tentang ruang.

## **II.2. Landasan Konseptual Penelitian**

### **II.2.a. Budaya, Rumah Adat dan *Alang* (lumbung) Tradisional**

#### **- Budaya**

C. Kluckhohn (Universal Categories of Culture, 1953), ahli antropolog pertama yang merumuskan 7 unsur budaya menyatakan bahwa setiap kebudayaan memiliki tujuh unsur kebudayaan universal, yaitu :

1. Sistem religi (homo religius) ; ciptaan manusia sebagai makhluk yang mempunyai kepercayaan.
2. Sistem organisasi kemasyarakatan (homo socius) ; buatan dari manusia sebagai makhluk yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan makhluk lain.
3. Sistem pengetahuan (homo sapiens) ; bentuk ilmu yang diciptakan manusia sebagai makhluk yang cerdas.
4. Sistem mata pencaharian (homo economicus) ; bentuk ciptaan manusia guna memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.
5. Sistem teknologi dan perlengkapan hidup (homo faber) ; hasil karya manusia.
6. Bahasa (homo languens) ; cara untuk berkomunikasi antara manusia satu dengan manusia yang lainnya.
7. Kesenian (homo esteticus) ; hasil karya memiliki nilai estetika yang tinggi.

Ketika kita mempelajari kegiatan masyarakat maka di dalamnya mencakup tradisi dan norma budaya merupakan cara mengungkapkan esensi kegiatan dalam bentuk materi (Rouse, 1972). Jika lokasi tempat kegiatan tersebar maka harus dimulai dengan survei terhadap situs-situs untuk mengidentifikasi lokasi tempat pelaksanaan berbagai kegiatan (Hasanuddin,2001).

### **- Rumah Adat dan *Alang* (lumbung) Tradisional**

Indonesia dikenal sebagai Negara yang memiliki keragaman dan kekayaan budaya, beraneka ragam bahasa dan suku dari Sabang sampai Merauke sehingga Indonesia memiliki banyak koleksi rumah-rumah adat. Rumah adat merupakan bangunan rumah yang mencirikan khas bangunan suatu daerah di Indonesia yang melambangkan kebudayaan dan ciri khas masyarakat setempat atau bangunan yang memiliki ciri khas khusus, digunakan untuk tempat hunian oleh suatu suku bangsa tertentu. Dengan demikian pengertian dari Rumah adat tersebut adalah suatu bangunan yang bentuk struktur, fungsi, makna, ragam hiasan cara pembuatannya diwariskan secara turun-temurun dan dapat dipakai untuk melakukan aktivitas kehidupan dengan sebaik- baiknya.

Menurut (Rapoport, 1969), arsitektur tradisional merupakan bentukan arsitektur yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Mempelajari bangunan tradisional berarti mempelajari tradisi masyarakat yang lebih dari sekedar tradisi membangun secara fisik.

Rumah tradisional merupakan suatu bangunan dengan struktur, cara pembuatan, bentuk dan fungsi serta ragam hias yang memiliki ciri khas tersendiri, diwariskan secara turun-temurun dan dapat digunakan untuk melakukan kegiatan kehidupan oleh penduduk sekitarnya. Rumah tradisional dibangun dengan cara yang sama oleh beberapa penduduk yang dahulu tanpa mengalami perubahan sehingga rumah tradisional terbentuk berdasarkan tradisi yang ada pada masyarakat. Rumah tradisional juga disebut rumah adat atau rumah asli atau rumah rakyat (Said, 2004).

Rumah merupakan hasil dari kebudayaan, hasil ulah tangan dan akal pikiran manusia yang dipedomani oleh kebudayaannya yang terwujud dalam bentuk bangunan fisik dan yang memiliki fungsi serta nilai-nilai tertentu (Triyanto, 2001). (Cohen, 1985), menyatakan bahwa faktor yang sangat berperan dalam bentuk dan pola rumah adalah faktor religi atau kepercayaan, bahkan dalam masyarakat tradisional cenderung merupakan

faktor yang dominan dibanding faktor-faktor lain. Disisi lain dinyatakan bahwa dalam masyarakat tradisional, seringkali dipandang bahwa rumah merupakan wujud mikrokosmos dari keseluruhan alam semesta. Setiap unsur yang membentuk rumah, melambangkan unsur-unsur tertentu dari alam semesta.

Setiap benda atau bangunan bersejarah pasti memiliki nilai-nilai budaya yang sangat tinggi dan bisa kita pelajari sebagai bentuk penghargaan terhadap para leluhur bangsa kita yang telah bersusah payah dalam membangun sebuah kebudayaan. Demikian pula pada *Banua Katongkonan* dan *Alang Kasiturusan* yang memiliki nilai historis yang sarat makna dan filosofi. Oleh karena itu nilai-nilai tersebut sangatlah bermanfaat bagi masyarakat khususnya generasi muda, agar tumbuh dan mempunyai rasa nasionalisme pada diri mereka akan nilai-nilai historis yang bisa diwariskan, antara lain :

a. Nilai sejarah;

Masyarakat mampu memahami dan mengetahui tentang bukti adanya *Banua Katongkonan* dan *Alang Kasiturusan* di Kecamatan Rongkong

b. Nilai arsitektur bangunan; *Banua Katongkonan* dan *Alang Kasiturusan* berbeda dengan Rumah Adat atau Lumbung yang ada di Tana Luwu dan Sulawesi Selatan pada umumnya.

c. Nilai pendidikan;

Kita mampu mengambil nilai-nilai pendidikan untuk selalu semangat dalam mempelajari sejarah bangsa kita sendiri seperti yang telah dicontohkan oleh generasi-generasi sebelum kita.

d. Nilai budaya;

*Banua Katongkonan* dan *Alang Kasiturusan* tersebut menjadi salah satu ikon penting bagi masyarakat Rongkong khususnya dan kabupaten Luwu Utara pada umumnya, bisa menjadi aset destinasi yang akan menambah pendapatan daerah, serta menunjang ekonomi masyarakat sekitar

e. Nilai Filosofi dari *Banua Katongkonan* dan *Alang Kasiturusan* dalam sebuah kehidupan bersejarah masyarakat tentu akan merasakan bahwa sebuah kebudayaan itu sangatlah penting dan sebagai suatu kehormatan yang ada dalam masyarakat Rongkong tersebut. Oleh karena itu, pola kehidupan yang berbudaya luhur, dalam hal *Banua Katongkonan* dan *Alang Kasiturusan* yang akan menjadi tonggak kebudayaan hidup masyarakat Rongkong tentu dapat menarik masyarakat luar untuk datang berkunjung atau berwisata.

Nilai-nilai filosofi yang dapat diambil adalah masyarakat dapat memahami dan mengerti akan perkembangan zaman dan mampu berpikir secara sistematis bahwa kebudayaan *Banua Katongkonan* dan *Alang Kasiturusan* itu bisa menarik perhatian para pengunjung. Akan tetapi upaya pelestarian dan penjagaan terusditingkatkan sehingga seluruh bagian-bagian tertentu dari rumah itu tetap terlihat menarik dan bagus.

Harapannya generasi akan datang bisa langsung melihat dan memahami dengan nyata bahwa *Banua Katongkonan* dan *Alang Kasiturusan* tersebut memang asli peninggalan-peninggalan bangsa Indonesia yang berasal dari Rongkong. Akhirnya tumbuhlah rasa nasionalisme yang tinggi dan menghormati peninggalan-peninggalan kebudayaan nenek moyang bangsa Indonesia.

#### II.2.b Rongkong dalam Kajian Etnisitas

Secara etimologis, etnisitas berasal dari bahasa Yunani kuno "**ethnos**" yang berkonotasi dengan konsep manusia beradab. Masyarakat Yunani kuno mengklasifikasikan masyarakatnya berdasarkan kategori ini, mereka yang terkategori sebagai masyarakat Yunani asli disebut dengan *Genos Hellenon*. Lebih jauh Handelman (Tilaar,2007: 3) menjelaskan terminologi Etnisitas sebagai kelompok masyarakat yang telah memiliki teritori yang tetap serta terikat di atas organisasi politiknya.Konsep Handelman inilah yang kemudian kita kenal dengan istilah *nation state*. Secara terminologi, Pada mulanya *nation* berarti sebuah suku yang

terbelakang dan eksotik, apa yang mungkin bisa kita sebut saat ini sebagai penduduk asli (*natives*) serta *term* bangsa (*nation*) yaitu sekumpulan orang yang memiliki kesamaan asal keturunan, adat, bahasa, dan sejarah, serta memiliki pemerintahan sendiri.

Secara teoritis, etnisitas mempunyai berbagai perspektif. Dalam perspektif biologis etnisitas menunjuk sekelompok manusia yang mempunyai kesamaan biologis seperti wajah, warna kulit atau ciri-ciri biologis lainnya. Berbeda dengan perspektif biologis, perspektif sosial melihat etnisitas sebagai kelompok atau komunitas yang mempunyai kesamaan tingkah laku ataupun ikatan-ikatan sosial lainnya. Sedangkan kesatuan budaya kelompok manusia untuk menjelaskan etnisitas biasa digunakan dalam kajian-kajian Antropologis. Lebih jelasnya kata etnisitas secara Antropologis berarti ciri-ciri yang dimiliki suatu kelompok masyarakat, terutama ciri-cirinya yang terkait dengan ciri-ciri sosiologis atau antropologis, misalnya ciri-ciri yang tercermin pada adat istiadat yang dilakoninya, agama yang dianutnya, bahasa yang digunakan, dan asal usul nenek moyangnya. Kelompok etnik ini dapat diidentifikasi dalam lingkungan budaya yang lebih luas melalui berbagai cara, seperti dari riwayat kehadirannya di tengah lingkungan budaya yang lebih luas, dari praktek keagamaan yang dilakukannya, diskriminasi yang diperolehnya dan dari kelompok masyarakat yang lebih besar. Selain itu, anggota kelompok etnik memiliki ciri fisik yang khas (Ramsey, 2003).

Pada dasarnya, suatu kelompok etnis mempunyai enam sifat yang menjadikan setiap etnik memiliki ciri khas diantaranya; 1) memiliki nama khas yang mengidentifikasi akikat dari suatu kelompok etnik, 2) memiliki suatu mitos akan kesatuan nenek moyang, biasanya mitos ini biasanya terdapat dalam kesamaan asal-usul dalam waktu dan tempat tertentu sehingga membentuk ikatan kekeluargaan yang fiktif, 3) mempunyai ingatan historis yang sama yang kemudian melembaga dalam praktik peringatan hari-hari tertentu dalam etnik tersebut, 4) memiliki kesatuan

elemen budaya semisal agama, adat dan bahasa, 5) terikat pada tanah kelahiran, 6) memiliki rasa solidaritas etnik (Tilaar, 2007:6).

Berikut beberapa kutipan kajian sebelumnya tentang *Banua Katongkonan* dan *Alang Kasiturusan Rongkong* dan lain-lain yang terkait dengan hal tersebut ;

***The To Rongkong in Central Celebes*** [p. 366] by Albertus C. Kruyt, translate by Leonardus Geerlings. *Sulang Language Data and Working Papers: Translations from the Dutch*, no. 12. 2017  
Kruyt, Alb. C. 1920. De To Rongkong in Midden Celebes. *Bidragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde van Nederlandsch-Indië* 76:366–397. *Original pagination is indicated by enclosing the page number in brackets, e.g. [p. 366].*

#### VERSION HISTORY

*Version 1 [02 February 2017] Translated 1988, rekeyboarded with minor corrections and updates May 2005, edited and formatted for publication December 2015 and February 2017.*

© 1988–2017 by Leonardus Geerlings  
*All Rights Reserved*

(Tulisan Asli berbahasa Belanda; *translate* dalam Bahasa Inggris)

Ringkasan dalam terjemahan Bahasa Indonesia ;

Daerah Rongkong mengambil namanya dari sungai besar yang dibentuk oleh banyak anak sungai di barat daya Sulawesi Tengah. Perairannya mengalir ke tenggara melalui pegunungan, dan setelah itu, saat mencapai dataran di Luwu, berlanjut ke arah yang lebih selatan.

Satu-satunya jalan yang dibangun yang memungkinkan akses ke daerah pegunungan ini mengikuti tepi kanan sungai ini. Tidak banyak desa di sepanjang jalan ini; sebagian besar pemukiman agak jauh dari sungai. Daerah yang paling padat penduduknya adalah daerah sumber Rongkong. Itu terletak di dataran tinggi di ketinggian sekitar 1500 m. Desa-desa di sana dikelompokkan di sekitar pemukiman utama Limbong, yang sejauh ini merupakan desa terbesar dari To Rongkong.

Pemimpin para imigran itu adalah seorang *Lalong*. Di antara To Rongkong, desa membentuk unit yang dipimpin oleh Tomakaka. Tomakaka telah menjadi nama sebuah kelas di masyarakat. Namun, di antara To

Rongkong, Tomakaka lebih merupakan sebuah gelar dan lebih mempertahankan makna aslinya dari 'penatua.' Setiap desa memiliki Tomakaka, dan semua Tomakaka memiliki kedudukan yang sama sejauh menyangkut pemerintah.

Setiap kali salah satu dari mereka meninggal, pengorbanan manusia diperlukan. Secara resmi tidak ada distrik di Rongkong. Dalam praktiknya, desa-desa cabang merasa sangat menjadi bagian dari desa induknya, sehingga membentuk sistem distrik informal.

Beberapa desa memiliki Matua Kombong, semacam asisten kepala desa. Dia akan menjadi orang pertama yang belajar tentang keluhan yang mungkin ada di antara orang-orang. Jika dia bisa, dia akan menyelesaikan masalah ini. Jika dia pikir dia tidak mampu menyelesaikan masalah ini, dia akan merujuknya ke Tomakaka, kepala desa yang sebenarnya. Terkadang orang bisa melewati Matua Kombong, dan membawa upeti langsung ke Tomakaka. Ini disebut tengkai o'bi, yang berarti 'melanggar hukum adat'. Dalam kasus itu, pelaku harus menyerahkan seekor kerbau kepada Tomakaka, yang kemudian akan membunuh seekor babi untuk mengakui penerimaan kerbau. Inilah sebabnya mengapa nama babi yang diberikan disebut *pantarima*.

Setiap desa memiliki Siaja dan Pongarong, yang terutama di Rongkong Atas membentuk kepemimpinan desa bersama dengan Tomakaka. Orang bisa menyebut Siaja sebagai tangan kanan kepala desa. Saya berasumsi bahwa kadang-kadang dia sepenuhnya menggantikan Matua Kombong. Dia adalah orang yang mengetahui hukum adat setempat, dan dia membantu kepala desa untuk memutuskan kasus hukum. Pongarong terutama terlibat dalam pertanian. [P. 370] Setiap kali pertanian To Rongkong dibahas nanti, tugas Pongarong otomatis muncul. Ketika pengorbanan harus dibawa, Siaja dapat menggantikan Pongarong.

Tomakaka biasanya tinggal di rumah terbesar di desa. Rumahnya juga terlihat jauh lebih kuat dari rumah-rumah lainnya. Ini tidak terlalu mengejutkan, karena ini adalah rumah *klan*. Itu dibangun dan dipelihara

oleh semua penduduk desa bersama-sama. Disebut *banua katongkonan*. Selama konstruksi, orang secara berkala akan membunuh babi dan ayam, dan mengoleskan darahnya ke tiang dan balok. Tidak ada yang diletakkan di bawah batu tempat tiang-tiang itu berdiri. Pada banyak kesempatan, seperti awal penanaman padi, atau selama penyakit dengan proporsi epidemi, orang desa bertemu di rumah *klan* untuk membawa pengorbanan dan untuk memanggil dewa-dewa mereka.

Praktik yang sangat aneh adalah penggunaan rumah *klan* sebagai tempat perlindungan bagi mereka yang pantas mati. Jika seseorang telah melakukan kejahatan yang hukumannya adalah mati dan dia berhasil berlindung di *Banua Katongkonan* maka hidupnya aman. Jika yang bersalah adalah orang bebas dia membayar dengan kerbau, jika dia seorang budak dia membayar dengan sepotong kapas tua yang disebut mawa. Tentu saja tuannya membayar budaknya.

Jika pengejar juga masuk ke rumah klan, bahkan jika itu tidak dengan niat untuk membunuh, dia menjadi bersalah atas kejahatan serius yang harus dia bayar dengan seekor kerbau. [catatan kaki, halaman 368] Kami belum menemukan hak perlindungan ini di antara orang-orang Sulawesi Tengah lainnya. Orang Kayan Kalimantan tampaknya memiliki praktik serupa. Seperti kebanyakan suku Dayak, orang Kayan tinggal di rumah panjang. Dilarang membunuh siapa pun di dalam rumah. Hose dan McDougall menunjukkan bahwa seorang Kayan bebas membunuh budaknya, selama dia melakukannya di luar rumah. Jika seorang hooligan melarikan diri ke dalam rumah, dia tidak bisa dibunuh di sana. Namun, dia mungkin akan pingsan, diseret keluar rumah dan dibunuh di luar (*The Pagan Tribes of Borneo, vol. II, halaman 200*).

Perbedaan antara orang bebas dan budak (*kaunan*) tampaknya kurang di antara To Rongkong daripada di antara Sa'dan Toraja. [P. 371] Atau mungkin lebih baik dikatakan: perbedaannya kurang terlihat. Secara umum suku To Rongkong memberikan kesan demokratis yang sama dengan banyak suku di Poso. Beberapa kali saya bertanya kepada seorang

Tomakaka apakah dia percaya seorang budak berasal dari nenek moyang yang berbeda dari orang bebas. Keduanya menjawab bahwa baik budak maupun orang bebas memiliki nenek moyang yang sama.

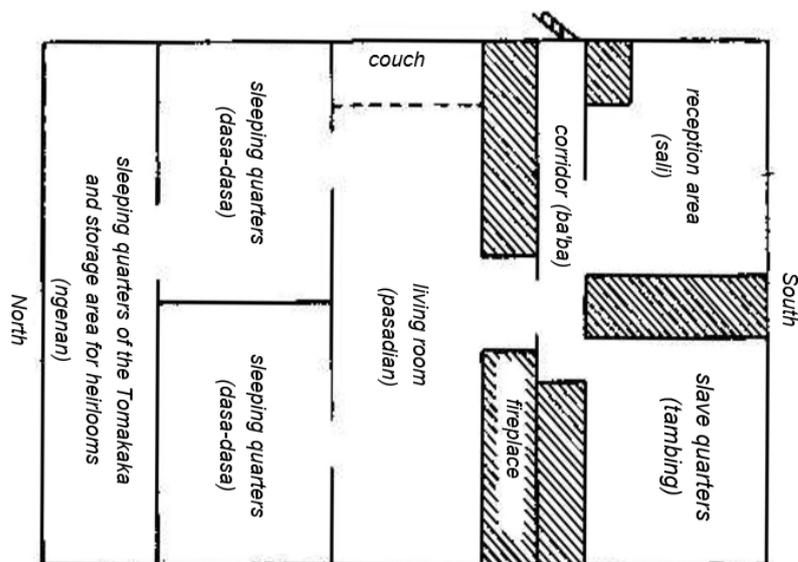
Meskipun perbedaan kelas antara budak dan tuan kurang signifikan dibandingkan di antara suku ibu mereka, Sa'dan Toraja, namun budak menunjukkan rasa hormat takhayul yang besar untuk tuannya. Dia tidak akan pernah menggunakan cangkir tuannya untuk minum, atau menggunakan peralatan makan tuannya untuk makan. Jika dia ingin memakan apa yang ditinggalkan tuannya, dia akan memindahkannya ke cangkir atau piringnya sendiri. Seorang budak akan berhati-hati untuk tidak pernah memposisikan dirinya dengan punggung menghadap tuannya. Dia akan berhati-hati untuk tidak menginjak tikar tidur tuannya atau berbicara sebelum tuannya mengundangnya untuk melakukannya. Jika dia melanggar salah satu dari aturan ini, malapetaka mungkin menimpanya (*ma'busung*). Biasanya perut budak akan membengkak setelah melanggar salah satu aturan ini. Tidak ada yang bisa memberi kita obat untuk ini. Hanya dalam kasus pelanggaran tanpa sadar akan pengakuan sederhana akan mengubah konsekuensi bencana pergi. Objek yang digunakan oleh budak dibuang.

Orang To Rongkong membangun rumah mereka dengan cara yang sangat berbeda dari kerabat mereka, Sa'dan Toraja. Fondasinya kurang lebih sama: tiang berdiri di atas batu datar. Tiang-tiang ini memiliki lubang yang dipahat di dalamnya secara berkala, di mana kawat gigi dimasukkan. Selain memberi kekuatan pada struktur, penyangga ini juga digunakan untuk menambatkan kerbau di bawah rumah. Bentuk khas rumah Sa'dan dengan atap berbentuk pelana tidak ditemukan di antara suku To Rongkong. Rumah-rumah dihiasi dengan kepala kerbau yang diukir dari kayu, dan tanduk. Sementara tanduk hewan yang dibunuh disimpan di dalam rumah, tulang rahang dan cincin rotan (*enobalulang*) yang diikatkan pada hewan [hal. 372] ketika dibunuh, dikumpulkan di bawah rumah.

Ketika rumah marga atau banua katongkonan dibangun, perhatian khusus diberikan agar bubungan atap membentang dari utara ke selatan. Pintu masuk ke rumah kemudian menghadap ke utara. Pada rumah biasa atapnya selalu mengikuti aliran sungai. Hal ini dapat dimengerti, karena orang-orang ini, mengikuti aliran sungai, menembus lebih dalam ke pedalaman, punggung atap menunjukkan dari mana mereka datang.

Hanya di desa Limbong kami menemukan lumbung padi yang dihiasi dengan dekorasi warna-warni dan kaya yang sama dengan gudang orang Sa'dan. Ketika kami bertanya, kami menemukan bahwa orang-orang Sa'dan telah menyediakan dekorasi ini. Jadi tampaknya To Rongkong tidak membawa keterampilan itu bersama mereka.

Denah rumah To Rongkong lebih rumit daripada denah orang Sa'dan, meskipun keduanya tampaknya memiliki pembagian tradisional menjadi tiga bagian. Untuk memberikan gambaran tentang denah seperti itu, saya telah menyertakan gambar tempat tinggal Tomakaka Limbong. Gambar berbicara untuk dirinya sendiri.



Gambar 1 : Denah tempat tinggal Tomakaka Limbong, 1920

Sumber : The To Rongkong in Central Celebes [p. 366] by Albertus C. Kruyt, translate by Leonardus Geerlings. Sulang Language Data and Working Papers: Translations from the Dutch, no. 12. 2017

Desa-desa tidak terlalu besar; jarang orang menemukan lebih dari sepuluh rumah di satu tempat. Hanya Limbong yang merupakan desa besar. Ini aneh, karena dibangun di atas teras dan memiliki dinding tanah di sekitarnya. Mereka pasti merasa perlu untuk membangun tembok ini sebagai perlindungan terhadap musuh, karena Limbong adalah pos terjauh di wilayah ini. Namun, kami diberitahu bahwa Limbong tidak pernah diserang oleh musuh. Orang To Rongkong bukanlah orang yang suka berperang atau berperang.

Khususnya wanita Rongkong tidak menggunakan kain ikat halus mereka dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menyimpan kain yang indah untuk menghiasi tubuh orang mati mereka. Untuk diri mereka sendiri mereka menggunakan kain biasa, baik tenunan rumah atau dibeli dari pedagang.

Di masa lalu para wanita akan menenun kain mereka menggunakan serat daun dari pohon yang sangat mirip dengan pohon pinang dan disebut *ka'du*. Kemudian mereka menanam kapas mereka sendiri, tetapi ketika benang kapas tersedia dari para pedagang, mereka berhenti menanam kapas. Hanya selama perang Eropa, ketika tidak ada benang kapas yang diimpor, mereka sekali lagi menanam kapas mereka sendiri dan memintal benang mereka sendiri.

Di setiap desa kami menemukan satu atau lebih batu, biasanya tiga, disebut sebagai *laso batu*, 'batu penis'. Batu-batu ini memiliki arti yang sama dengan *tumotowa* di antara Tontemboan di Minahasa. Mereka seharusnya memberikan kekuatan dan kemakmuran bagi masyarakat. Kemudian saya kembali ke ini sehubungan dengan pengayauan To Rongkong. Selain itu saya tidak akan membahasnya lagi karena maknanya menjadi sangat jelas jika dibandingkan dengan penggunaan batu oleh suku lain.

Terkadang pegunungan yang sangat curam. Beras adalah makanan pokok, dan tidak pernah ditanam di tanah kering. Pongaronglah yang mengatur semua usaha pertanian. Baik Pongarong maupun Siaja,

yang sama-sama berhak mempersembahkan korban kepada para dewa, tidak dibayar untuk pekerjaan mereka. Namun, setiap kali ada perayaan dengan makan, tiga porsi disiapkan secara terpisah: satu untuk kepala desa (Tomakaka), satu untuk Pongarong dan satu untuk Siaja. Masing-masing dari mereka juga menerima bagian tertentu dari setiap hewan yang disembelih, kecuali ayam. Kedudukan Pongarong dan Siaja diwariskan. Jika pemegang jabatan meninggal dunia atau pensiun dan tidak mempunyai anak laki-laki, atau mempunyai anak laki-laki yang tidak mampu, maka dapat diangkat sepupu.

Saat panen padi selesai, Pongarong akan mengumumkan kumande panito. Ini adalah makanan yang menandakan akhir tahun. Pongarong akan berkeliling desa pada malam sebelumnya, dan dia akan memanggil semua untuk berkumpul di lumbung padi Tomakaka keesokan harinya. Inilah sebabnya mengapa gudang ini disebut *Alang Kasiturusan* ; gudang tempat berkumpul semua. Di lantai yang biasanya terdapat di bawah rumah-rumah ini, mereka meletakkan dua puluh dua berkas beras Tomakaka. Setelah perayaan, sepuluh di antaranya disisihkan untuk dijadikan sebagai penabur padi, sedangkan Pongarong membawa pulang dua belas lainnya sebagai bagiannya.

Dengan *kumande panito* ini, tahun panen yang lama selesai. Tiga hari kemudian mereka mulai bercocok tanam ladang kering, di mana mereka menanam tanaman yang disebutkan sebelumnya. Ketika mereka mencari sebidang tanah yang cocok untuk bercocok tanam, mereka harus memperhatikan banyak hal.

Beberapa bulan berlalu sementara ladang tidak dikerjakan. Pongarong tahu kira-kira kapan dia harus mulai mencari *pleiades*. Dari posisi mereka di langit, dia tahu kapan mereka harus mulai mengolah terasering. Pongarong adalah yang pertama membajak sawahnya. Dia akan memiliki bajaknya, yang disebut tengko, ditarik ke atas dan ke bawah ladangnya tiga kali.

Untuk kesempatan ini kembali semua penduduk desa berkumpul dan makan seremonial. Pongarong membunuh seekor ayam sebagai kurban kepada roh, dewata, dan mengambil beberapa bulunya dan memasukkannya ke dalam tongkat persembahan, takala, yang ditanam di tempat (ini berlaku untuk semua ayam yang dibunuh sebagai kurban untuk roh-roh). Hari berikutnya semua orang membajak ladang mereka sendiri. Setelah pembajakan selesai, ladang digaru, yaitu. Menggaruk tidak memerlukan upacara lain.

Selama musim tanam ada beberapa peraturan yang harus dipatuhi. Kita harus berhati-hati untuk tidak membuat jamban terlalu dekat dengan tempat masuknya air ke ladang, karena dapat merusak tanaman.

Selama ini Pongarong dan Siaja harus tinggal di desa mereka sesering mungkin, karena kedua pejabat ini memiliki [hal. 381] hubungan khusus dengan tanaman padi. Mereka kurang lebih bertanggung jawab atas hasil panen seluruh desa. Jika salah satu dari keduanya meninggalkan desa, maka padi akan kehilangan kekuatannya, dan hasil panen tidak akan menghasilkan apa-apa. Dan jika Pongarong atau Siaja harus meninggalkan desa sama sekali, ia harus membunuh babi sekembalinya. Penduduk desa memakan babi ini bersama-sama. Dengan pengorbanan ini, pengaruh asing atau jahat apa pun yang mungkin diambil oleh penjaga beras selama waktu jauhnya dari desa menjadi tidak berdaya.

Semua pantangan pemali ini harus dipatuhi selama beberapa hari. Di Uri mereka memberi tahu kami tiga hari; di Limbong mereka berlangsung selama tujuh hari. Setelah masa pemali selesai mereka pergi membersihkan sawah (*ma'pata*). Pembersihan ini, bagaimanapun, hanya terdiri dari menghilangkan gulma dari tepi lapangan.

Sekarang *ma'rampang* berlangsung. Semua penduduk desa pada hari yang sama membunuh seekor ayam di setiap ladang. Jika seorang pria memiliki empat ladang, dia akan membunuh seekor ayam di satu ladang, istrinya akan membunuh satu di ladang berikutnya. dan kerabat lainnya akan mengurus ladang lainnya. Bahkan anak-anak pun terlibat

dalam ritual ini. Sebagian darah ayam dipercikkan pada tanaman, sedangkan sebagian bulunya menempel pada beberapa tanaman padi di pinggir sawah. Mereka kemudian bergerak di sekitar lapangan searah jarum jam dan dengan demikian membentuk lingkaran sihir di sekitar lapangan mereka yang akan menangkal segala kejahatan dari luar lapangan. Di malam hari setelah ma'rampang, [hal. 384] semua pantangan pemali yang disebutkan di atas harus dipatuhi. Akhirnya mereka makan bersama lagi di alang kasituran yang sering disebut, di mana lagi-lagi mereka membunuh seekor babi dan seekor ayam betina. Baru setelah itu mereka diperbolehkan untuk mulai memotong beras.

Setiap lumbung padi, alang, memiliki area terbuka di dekatnya, yang dibersihkan dengan sangat hati-hati setiap tahun sebelum mereka mulai memotong padi. Di sinilah mereka mengeringkan seikat beras. Daerah pengeringan ini disebut tusang. Jika teras terlalu jauh dari desa untuk membawa beras kembali setiap hari, mereka akan memiliki tusang di dekat teras tersebut.

Sebelum mereka memasukkan beras ke dalam lumbung, mereka meludahkan campuran air liur, *laia* (akar jahe) dan *sa'aku* di atasnya. Tanaman yang terakhir ini belum bisa saya identifikasi. Mereka mengatakan bahwa mereka melakukan ini agar hasil panen dalam penyimpanan tidak akan rusak, dan tidak akan menyusut terlalu cepat. Mereka berasumsi bahwa roh-roh tertentu datang dan mengambil dari beras mereka. Roh-roh ini dipanggil pada ritual ini, dan diminta untuk pergi ke tempat lain. Untuk tujuan yang sama mereka menggantung daun lansat, lemon dan tagari.

Selama atau setelah panen mereka biasa pergi mengayau untuk merayakan ma'bu'a atau ma'belo. Kadang-kadang, setelah setahun gagal panen, mereka bersumpah pada awal musim tanam baru untuk pergi berburu jika panen berikutnya berhasil. Dengan mengayau To Rongkong adalah bagian dari menanam padi. Mereka hanya mengatakan, "Jika tidak ada pengayauan, panen akan gagal."

Ketika leluhur mereka (*lalo-lalo*) masih tinggal di dataran rendah, suku To Rongkong biasa mendapatkan kepala manusia yang dibutuhkan di Pantilang. Pantilang ini terletak di jalan utama dari Masamba ke Wotu. Di situlah juga batas wilayah bahasa tae dan bae'e (are'e, ae'e, iba). Jadi To Rongkong dulunya mendapatkan kepala dari To Lewonu yang termasuk dalam kelompok bahasa Bare'e. Namun, setelah pria Lalo-lalo ini pindah ke Parara, perjalanan pengayauan mereka akan sampai ke Mamuju, dan mereka akan mendapatkan kepala mereka di Lotong. Orang-orang dari daerah itu tidak pernah datang ke daerah Rongkong untuk membalas. Kadang-kadang mereka akan mendapatkan kepala di Riu di wilayah Sa'dan, tetapi ini hanya akan terjadi jika mereka memiliki masalah dengan orang-orang Riu karena, bagaimanapun, mereka adalah kerabat. Biasanya mereka akan keluar dalam kelompok kecil beranggotakan sepuluh orang. Pemimpin ekspedisi disebut tumpu lau,

Ketika rombongan kembali, kepala yang ditangkap harus ditinggalkan di luar desa. Para pejuang memasuki desa, dan seperti yang diharapkan, seekor anjing dan seekor babi telah disiapkan. Ini dibunuh dan dimakan. Setelah itu kepala yang ditangkap dibawa ke batu desa (*laso batu*). Ini digosok dengan kepala dan juga beras dibawa ke dalam kontak dengan kepala. Kemudian digantung di sebuah rumah kecil yang didirikan di dekat batu desa. Para petarung biasanya mendapatkan dua ekor kerbau sebagai hadiah, satu untuk pemimpin mereka, yang lain untuk pengikutnya.

Pada saat ini juga diperingati hari raya *ma'belo*. Saya tidak dapat memberikan gambaran rinci tentang pesta ini, karena informasi yang saya kumpulkan mengenai pesta ini sering membingungkan. Batu desa, *laso batu*, dihiasi daun aren muda. Mereka menggantung genderang yang dipukul beberapa kali sehari. Pada kesempatan seperti itu banyak [hal. 387] binatang tampaknya dibunuh.

Seperti yang telah disebutkan, kepala manusia disimpan di rumah kecil dekat batu sampai kering, setelah itu disimpan di lumbung padi. Kulit

kepala yang telah dikupas ditaburi jeruk nipis dan dikeringkan. Kemudian dipotong-potong kecil dan dibagikan kepada orang-orang. Potongan-potongan ini disimpan dalam kantong sirih. Potongan-potongan lainnya diikat pada enam helai daun *Arenga* muda (disebut *balaba*) dan diikat pada sebuah tiang bambu. Pancang ini dilekatkan pada atap pelana sedemikian rupa sehingga potongan kulit kepala akan keluar di tempat terbuka. Ini semua berfungsi "untuk menangkal penyakit dan meningkatkan vitalitas tanaman".

*Ma'belo* tempat ritual ini berlangsung selama tiga hari. Sebuah tarian dengan nyanyian, yang disebut *sumenge*, dilakukan di rumah klan (*Banua Katongkonan*), dan diulang di rumah mereka. Mereka juga menari di tempat terbuka. Pada kesempatan ini batu desa, *laso batu*, dihiasi dengan daun *Arenga* muda. Sekarang pengayauan adalah ilegal, mereka menggunakan kepala tua untuk perayaan ini.

Ketika orang sakit mereka membawa sesajen di dekat lumbung padi. Untuk setiap orang sakit mereka mendirikan sebuah karara. Ini adalah sepotong bambu, dibelah di bagian atas menjadi potongan-potongan tipis yang dianyam untuk membentuk semacam keranjang di mana persembahan dapat ditempatkan. Mereka mengikat sehelai daun *Arenga saccharifera* muda ke bambu, memastikannya mengarah ke utara. Di salah satu menawarkan keranjang kami melihat selembur daun pisang dengan kapas mentah, sepotong kecil tabung bambu dengan air dan satu lagi dengan tuak. Pongarong atau Siaja memanggil roh (dewata) untuk persembahan ini sementara wajah mereka menghadap ke timur. Pada kesempatan ini mereka membunuh seekor babi dan sejumlah ayam (biasanya satu per orang yang sakit). Bulu-bulu dari ayam ditempatkan di tongkat persembahan yang disebutkan sebelumnya (*takala*).



Gambar 2 : Limbong ; Ritual Kepala Setelah Melakukan Perjalanan Jauh (Berburu Kepala)

Sumber : Agronomische Beschrijving van de Koffiecultuur in de Zuidelijke Toradjalanden - 1927

Dalam catatan AC. Kruyt bahwa To Rongkong adalah sub suku atau migrasi dari Sa'dan Toraja, meski demikian, terdapat beberapa statemen dalam kajiannya, olehnya sendiri masih meragukan atau belum yakin mengenai hal itu. Sebagai perbandingan, Sa'dan Toraja dan To Rongkong apakah memiliki kesamaan baik dari kehidupan sosial dan budaya di masa lampau. Berikut penelitian Nooy-Palm C.H.M tentang pengenalan orang Sa'dan Toraja. Dari tulisan ini bisa dijadikan analisa perbandingan dan perbedaan ;

*Citer ce document / Cite this document :*

*Nooy-Palm C.H.M. Introduction to the Sa'dan Toraja people and their country. In: Archipel, volume 10, 1975. pp. 53-91;*

Mengutip dokumen / Mengutip dokumen ini :

Nooy-Palm C.H.M. Pengenalan orang Sa'dan Toraja dan negaranya.

Dalam: Archipel, volume 10, 1975. hlm. 53-91;

(Tulisan dalam Bahasa Inggris disertakan pada lampiran).

Ringkasan dalam terjemahan Bahasa Indonesia ;

Dalam literatur etnografi Toraja adalah nama umum untuk kelompok etnis non-Islam yang tinggal di Sulawesi Tengah dan Selatan. Mereka dibagi menjadi Toraja Timur, Barat dan Selatan. Kelompok selatan juga disebut sebagai Tae'-Toraja, setelah negasi tee', ini meniru Bare'e-Toraja. Lihat N. Adriani dan A.C. Kruyt, *De Bare'e spreken van Midden-Celebes karya Toradja*, 3 jilid. P.T.O. Sa'dan-Toraja termasuk dalam kelompok Toraja Selatan (Tae'). \*(Lihat paragraph a 3). The language). Nama "Toraja" sebenarnya membingungkan seperti misalnya "Dayak", yang aslinya memiliki arti yang sama. Perbedaan timbal balik antara berbagai kelompok Toraja agak besar; ini pertama-tama mengacu pada keragaman dalam bahasa. Adriani sudah mengalami hal itu pada masanya dan oleh karena itu ia menulis: "Memang saya berpendapat bahwa Sa'dan-Toraja tidak berhubungan erat dengan (Bare'e) Toraja kita, bahasa mereka lebih berkarakter Bugis daripada bahasa Toraja Timur dan Barat" (Adriani, 1918). Ada juga perbedaan agama, status sosial, pertanian, tenun, teknik dan sebagainya.

Namun, kemiripan dalam budaya memang ada; Saya akan merujuk ke ini di akhir paragraf ini.

Saya dapat berkomentar bahwa tidak ada perhatian khusus yang diberikan pada perbandingan ekstensif dari berbagai aspek budaya ini seperti yang muncul dalam kelompok etnis, yang disebut sebagai Toraja. Orang Toraja, yang menjadi subjek penelitian ini, menyebut diri mereka apa?

Mereka tidak menggunakan nama Toraja Selatan, atau nama Sa'dan atau Tae'-Toraja. Pertama karena nama-nama ini agak panjang. Apalagi mereka keberatan dengan kata Tae' sebagai awalan untuk Toraja karena berarti negasi, sesuatu yang mereka anggap tidak benar atau ganjil. Mereka suka membatasi diri pada satu kata, yaitu. Toraja. Kata itu sebenarnya harus ditulis sebagai Toraya, karena Toraja adalah ejaan Bugis (j atau dj dalam bahasa Bugis diucapkan sebagai y dalam bahasa Toraja).

Toraja (Toradja) adalah nama umum yang diberikan oleh orang Bugis kepada masyarakat pedalaman dan dataran tinggi. Secara umum diterima bahwa kata ini berasal dari bahasa Bugis To-ri-aja (To-ri-adja), secara harfiah, orang-orang dari pedalaman, dari pedalaman. To berarti orang. Orang Bugis aja (adja) saat ini adalah "Barat", tetapi aslinya berarti "pedalaman" atau "pedalaman". Menurut Adriani dan AC Kruyt (1912, vol. I : 2 dan 3) arti lama aja (ad;a) adalah raja (dalam bahasa Makassar: raya, dalam bahasa Melayu daya dan dayak, dalam bahasa Toraja Selatan daa atau daya), yang mengacu pada utara atau hulu. Nama "dataran tinggi" tidak terlalu mengacu pada perbukitan melainkan ke daerah atas (berlawanan dengan tepi laut). Penjelasan lain dari kata Toraja, menurut penuturan mereka sendiri, adalah nama yang diberikan oleh orang Inggris, yang menamai mereka berdasarkan sebuah tempat yang disebut Raja (yang terletak di wilayah Kanna'). Orang Toraja juga menekankan kata raja, yang dalam bahasa Indonesia berarti "raja" atau "penguasa". Oleh karena itu, artinya dianggap sebagai "seseorang yang memiliki harga diri tinggi" (\*=Arti yang tepat dari kata raja dalam bahasa Toraja adalah: rupawan atau megah). Jadi Toraja seharusnya merujuk pada orang-orang yang berstatus.

Batas-batas etnis daerah yang dihuni oleh Sa'dan-Toraja sebagian besar bertepatan dengan batas-batas linguistik.

Orang Toraja, yang dibahas dalam penelitian ini, terutama tinggal di daerah yang disebut oleh Van der Veen sebagai KI, yaitu kelompok linguistik Sa'dan (Lihat Van der Veen 1929, peta: Sketsa peta bahasa berlawanan halaman 96). Yang termasuk dalam kelompok ini adalah:

A. Penghuni hulu sungai Sa'dan sampai batas sungai besar ini yang memisahkan Kabupaten Enrekang dan Tana Toraja.

Oleh karena itu, wilayah ini merupakan bagian terbesar dari Kabupaten Tana Toraja \*).(\*=Kami tidak akan membahas penduduk desa di wilayah bahasa ini, yang ada di negara Duri: Rante Limbong, Parombean, Sarang dan Mal:ba (di bekas distrik Cirio) dan permukiman Tangsa, Taoee, Alia', Redak dan Mundan (di bekas kabupaten Baroko'), Sa'dan-Toraja dalam

arti sempit. Dari sudut pandang budaya, penduduk desa ini dianggap tidak tahu (Namun, Sa'dan-Toraja dan Duri terkait erat)

B. Anggota masyarakat adat Pantilang, Maindo, Kanna', Bolu dan Ranteballa, yang dulunya merupakan bagian dari Kerajaan Luwu' \*\*).(\*\*= Ejaan bahasa Indonesia modern: Luwu. Bekas kerajaan Luwu' disebut sebagai pemekaran Palopo pada masa penjajahan Belanda. Sebagai sebuah kerajaan, Luwu' diakui sebagai negara asli yang semi merdeka. Ranteballa berada di bawah yurisdiksi sanggaria Bajo', sebuah wilayah yang merupakan bagian dari subdivisi Palopo. Sanggaria adalah gubernur raja Luwu'. Pada masa pemerintahan Belanda menjadi bupati).

C. Desa Ba'tan, Kujang, Bure, Lewandi, Sampeong, Uru, Simbuang, Paranta', Kadinginan dan Tombang di wilayah Walenrang (di Luwu'). Juga desa Bonelemo, Tamba dan Tampumea di wilayah Ponrang (juga di kabupaten Luwu).

Agak sulit untuk membuat klasifikasi. Hal ini juga terjadi pada Tallulembangna: "Tiga Proa's, tiga negara bagian kecil di Tana Toraja, diperintah oleh seorang puang (raja). Yang menjadi ciri khas keluarga besar di ketiga alam ini adalah mereka memiliki nenek moyang yang sama, yaitu Tamborolangi', berbeda dengan keluarga-keluarga terhormat lainnya di kabupaten tersebut.

Stratifikasi sosial masyarakat Tallulembangna juga berbeda dengan masyarakat adat lainnya di Tana Toraja. Dalam banyak hal, Tallulembangna memainkan peran penting dalam kehidupan budaya Toraja.

Ini tidak hanya menyangkut kemiripan bahasa, sesuatu yang sudah diperhatikan Adriani hal (Adriani o.c.). Orang Toraja menarik perhatian kita pada fakta bahwa orang Bugis juga mengetahui ritual-ritual di Timur (ini adalah, secara singkat, ritual yang berhubungan dengan kegembiraan dan dengan lingkup deata, para dewa). Namun, ritual-ritual yang berhubungan dengan Barat, lingkungan kematian, tidak terjadi dengan orang Bugis.

Ada kontak timbal balik di masa lalu antara orang Bugis, Luwu' dan Toraja, khususnya dengan Tallulembangna. Hal ini terutama terjadi pada wilayah kuno Luwu', yang termasuk dalam lingkup budaya Bugis \*) (\*Seperti disebutkan sebelumnya sejumlah besar Sa'dan-Toraja tinggal di luar Tana ToraJa), dan dengan Bone.

Tallulembangna masih memiliki ikatan dengan daerah-daerah tersebut di atas. Ikatan darah menghubungkan puang-keluarga Sangalla', salah satu negara bagian dari Tiga Perahu (*lembang*), dengan istana Goa, Bone, Wajo' dan Luwu'. Ini juga berlaku untuk Toraja dan Duri. Kelompok terakhir tinggal di kabupaten Enrekang. Mereka dianggap sebagai orang Toraja yang diislamkan. Konstitusi negara bagian Duri sangat mirip dengan konstitusi Tiga Perahu (*lembang*).

Kelompok Sa'dan muncul dari *London di Langi'* (atau *London Sirura*; dalam hal ini, tampaknya ada berbagai versi).

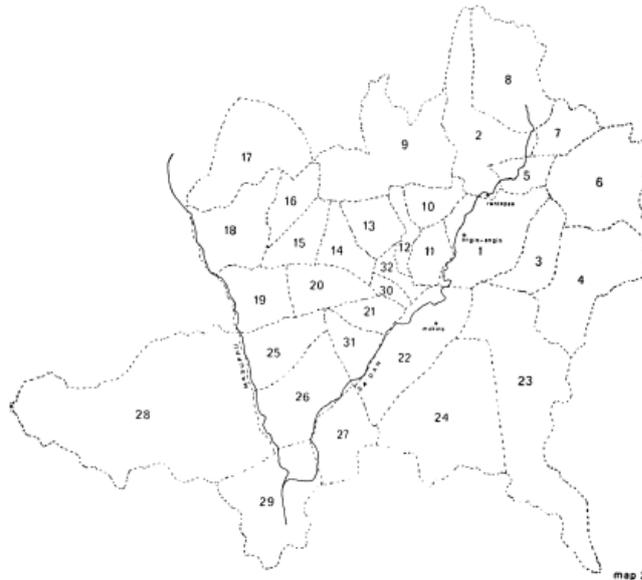
Nama Tana Toraja (Tanah Toraja) adalah nama baru dan berasal dari pasca Perang Dunia II. Nama mitos untuk negara tempat tinggal nenek moyang orang Toraja adalah Rante Bulaan, Dataran Emas (untuk dibedakan dari tanah asalnya, Pongko' dan dari Rante Bulaan, sebuah wilayah di distrik Pitu Ulunna Salu).

Bahasa.

Sa'dan-Toraja berbicara dalam bahasa Indonesia \*)("Bahasa DALAM menempati wilayah yang membentang dari Madagaskar ke Timor, Filipina dan Formosa. Pembagian kelompok yang umumnya disepakati adalah (1) Barat, (2) Utara, (3) Timur."

"Kelompok utara mencakup bahasa-bahasa di Ph'ilippines, bahasa-bahasa di Formosa, dan, di wilayah Mikronesia, bahasa-bahasa Pulau dan Mariana (Chamoro), Ini juga mencakup bahasa-bahasa Sulawesi Utara dan seluruh barat pulau (Gorontalo, Tombulu, Makassar, Bugis..... " (Capel 1962»). Dr. H. van des Veen adalah ahli bahasa pertama yang melakukan penelitian mendalam tentang kelompok bahasa Toraja Selatan (1929). Perhatian

diberikan pada fakta bahwa kelompok bahasa ini lebih besar daripada bahasa Sa'dan-Toraja dalam arti yang lebih sempit. Untuk batas-batas bahasa ini referensi dibuat untuk "Schetstaalkaart" yang telah disebutkan (Van der Veen 1929, halaman berlawanan 96) meliputi kelompok bahasa Sa'dan, Luwu', Masenrempulu dan Pitu Ulunna Salu.



Peta bekas subdivisi Makale dan Rantepao (bekas Hindia Belanda); distrik diberi nomor (setelah G.R. Seinstra, 1940).

- |             |               |               |
|-------------|---------------|---------------|
| 1. Kesu'    | 11. Madandan  | 22. Ma'kale   |
| 2. Tikala   | 12. Piongan   | 23. Sangalla' |
| 3. Buntao'  | 13. Kurra'    | 24. Mengkende |
| 4. Rantebua | 14. Ulusalu   | 25. Mappa'    |
| 5. Tondon   | 15. Seseng    | 26. Buakaju   |
| 6. Nanggala | 16. Bittuang  | 27. Rano      |
| 7. Balusu   | 17. Pali      | 28. Simbuang  |
| 8. Sa'dan   | 18. Ratte     | 29. Bau       |
| 9. Pangala' | 19. Balepe'   | 30. Banga     |
| 10. Dende'  | 20. Malimbong | 31. Palesan   |
|             | 21. Talion    | 32. Tapparan  |

Satu-satunya orang yang melakukan kajian antropologi fisik di wilayah Toraja Selatan adalah Ny. W. Keers. Dalam karyanya ia

menggunakan perbedaan antara Proto-dan Deutero-Melayu, yang sedang populer pada waktu itu (Keers 1941).

Kami menyimpulkan dari studinya bahwa ada perbedaan karakteristik fisik antara kelas sosial di satu sisi dan antara orang-orang kelas atas di berbagai daerah di Tana-Toraja di sisi lain. Namun, pernyataannya tidak terlalu jelas.

h. Tinjauan geografis singkat.

Daerah yang didiami Sa'dan-Toraja dan sebagian besar meliputi Kabupaten Tana Toraja ini merupakan daerah pegunungan dengan ketinggian 1.000-2.06 meter di atas permukaan laut. Sa'dan dan anak-anak sungainya, yang utama adalah Masuppu', melintasi dataran tinggi ini. Aliran ini tidak dapat dilayari di Tana-Toraja.

Para ahli etnografi Eropa pertama yang mengunjungi Sa'dan-Toraja sebenarnya tidak memberikan informasi khusus mengenai masyarakat adat, yang ditemukan di sana pada pergantian abad. Dari karya-karya selanjutnya di antaranya kami menyebutkan publikasi Nobele (1926), Seinstra (1940) dan Tandilangi' (1968) kami memperoleh beberapa informasi tentang komunitas-komunitas ini.

Masyarakat bersifat teritorial. Komunitas adat terbesar adalah lembang, yang telah kami sebutkan sebelumnya. Tiga dari *lembang* ini, Sangalla', Ma'kale dan Mengkendek, membentuk federasi yang disebut *Tallulembangna* (Tiga Kapal/perahu). Masing-masing kerajaan kecil ini diperintah oleh seorang puang. Para penguasa ini berdiri dalam hubungan silsilah, politik dan ritual satu sama lain. Secara struktural lembang ini lebih rumit dari masyarakat adat lainnya. Posisi luar biasa dari federasi ini adalah karena nenek moyang yang sama dari para penguasa kerajaan-kerajaan kecil ini. Seperti yang dikatakan sebelumnya, nenek moyang mereka yang terkenal adalah Tamborolangi'. Tiga *lembang* lainnya yang juga disebut *Tallulembangna* yaitu lembang Rano, Buakaju dan Mappa membentuk federasi lain. Namun status *Tallulembangna* ini tidak setinggi negara-negara bagian gabungan. Kesu', sebuah lembang lain juga lebih rumit

daripada komunitas adat besar lainnya. Ini terdiri dari beberapa organisasi yang lebih kecil pada ritual dan basis teritorial *bua'*, dan patang penanian.

Struktur masyarakat adat lainnya lebih sederhana. Sebuah lembang \*) (\*= Dalam pengertian masyarakat adat) kadang-kadang disebut patang penanian, sebuah organisasi yang terdiri dari 4 penanian, lih. Buntao'. Patang penanian ini merayakan ritual pangkat tinggi (*bua'* kasalle, merok).

Lingkaran penanian (*bua'*) adalah komunitas yang merayakan upacara padi, khususnya untuk memohon panen yang baik dari deata. Akibatnya, ini adalah komunitas ritual di basis teritorial. \*) (\*=Kata *bua'* berarti "kegunaan" atau "niat." Kata penanian berhubungan dengan menani, yang merupakan istilah yang digunakan untuk menyanyikan chorus PTO). *Bua'* -( padang) kecil ini jangan disamakan dengan pesta *bua'* besar (== *bua'* kasalle, la'pa' kasalle, la'pa padang) yang menurut pendapat orang Toraja, semuanya ritual benar-benar diwujudkan. (Lihat Van der Veen 1966: 21 catatan 21).

Meskipun ukurannya lebih kecil, tondok (pemukiman) juga merupakan komunitas yang penting. Lembang dan patang penanian terdiri dari beberapa tondok. Setiap tondok dapat mencakup satu penanian atau (kecil) *bua'*-lingkaran. Beberapa tondok terdiri dari dua *bua'* - komunitas. Pembagian pemukiman lainnya adalah dalam empat tepona tondok, empat subbagian (tepo: seperempat, tepona tondok: seperempat desa) . Setiap tepona tondok terdiri dari sejumlah saroan, organisasi gotong royong.

Pada akhirnya, *Tallulembangna*, Kesu' dan wilayah besar lainnya terdiri dari banyak komunitas yang lebih kecil ini: patang penanian (*bua'*) dll. Ketika pemerintah Belanda didirikan di bagian Sulawesi ini (1905), lembang dan patang penanian diubah ke dalam distrik. Terkadang beberapa patang penanian disatukan; divisi baru ini juga dilambangkan dengan kata lembang (lihat peta 2 untuk divisi ini).

Dalam banyak kasus, kepala adat lama menjadi bupati. Jika sebuah lembang terdiri dari beberapa *bua'*, kepala yang paling penting dari sebuah lingkaran *bua'* besar diangkat sebagai kepala distrik. Jika, untuk beberapa

alasan, sikap tidak kooperatif misalnya, kepala seperti itu dihapuskan, ia - sebagai suatu peraturan - digantikan oleh kerabat dekat.

Sebelum Perang Dunia II Belanda berencana menggabungkan beberapa kabupaten (lembang) menjadi unit-unit besar. Namun, hal itu tidak terwujud sebelum Indonesia merdeka. Saat ini Tana Toraja terdiri dari 9 kecamatan (kabupaten). Nama lembang digunakan untuk satuan yang lebih kecil (berjumlah 65). Sebagian besar unit-unit ini memiliki karunia yang sama dengan komunitas bua' dan patang penanian lama.

Sebagian besar masyarakat adat lama masih berfungsi, seperti yang mereka lakukan di bawah kekuasaan Belanda. Hal ini terutama terjadi, ketika mayoritas anggota masyarakat berpegang teguh pada kepercayaan lama, aluk to dolo, ritual nenek moyang.

Setiap tongkonan memiliki namanya sendiri. Nama ini dikenang begitu juga dengan nama leluhur yang mendirikan bangunan ini.

Ketika membandingkan keseluruhan sistem ini dengan sebatang pohon - seperti yang sebenarnya dilakukan - maka jelas terlihat bahwa tongkonan nenek moyang pertama terletak di batang pohon imajiner ini. Ini adalah tongkonan yang disebut dalam mitos, dan seringkali tidak ada lagi. Tongkonan yang didirikan selanjutnya terletak di mana cabang besar pertama bertunas dari pohon dan seterusnya. Urutan di mana tongkonan dibangun mewakili percabangan keluarga. Jadi, setiap tongkonan baru merupakan cabang literal dari yang lama seperti halnya keluarga yang baru terbentuk.

Sebuah cabang keluarga, menelusuri keturunannya dari leluhur yang didewakan, disebut rapu; Pohon keluarga dihargai. Tongkonan para bangsawan disimpan dengan kuat dalam pikiran dan hubungan dicatat dengan hati-hati.

Rakyat jelata, meskipun tidak begitu bangga dengan pohon silsilah mereka, memiliki afiliasi juga. Karena perkawinan campuran (lihat di bawah), mereka hampir semua dapat mengklaim beberapa posisi, bahkan dalam tongkonan yang "mulia". Budak pada umumnya tidak memiliki

tongkonan, tetapi dalam kasus perkawinan campuran mereka dapat mengklaim sebagian kecil dari darah bangsawan.

Tapi bangsawan menghitung dulu. Mereka sendiri memiliki pesta pemakaman kematian besar, yang sangat penting dalam sistem sosial dan keagamaan. Dan karena wajib mengikuti upacara pemakaman keluarga ibu, meskipun ayah seseorang adalah keturunan bangsawan, tidak mungkin melakukan upacara pemakaman yang rumit untuk kaunan yang telah meninggal (kaunan: bekas golongan budak).

Untuk beberapa tongkonan sebuah judul dilampirkan. Gelar ini milik kelompok keluarga tongkonan itu. Pemegang gelar akan dipilih oleh keluarganya. Bangsawan dan rakyat jelata memiliki pemegang hak mereka, yang berfungsi dalam ritual bua'-, merok- dan beras yang penting.

Beberapa posisi baru yang muncul dalam masyarakat sejak abad ini belum dibahas di atas, meskipun posisi ini seperti pendeta, guru sekolah dll dapat membawa penghargaan sosial yang tinggi

Paragraf ini, meskipun ditulis dalam etnografi kekinian, memberikan kesan suatu masyarakat pada pergantian abad. Akan tetapi, sebagian besar masyarakat ini masih ada sampai sekarang, meskipun perlu diperhatikan fakta bahwa, sejak berdirinya pemerintahan kolonial Belanda yang sebenarnya di daerah itu, perbudakan telah dihapuskan secara resmi.

Sebuah desa disebut tondok. Ini terdiri dari beberapa rumah (di antaranya tongkonan), lumbung padi, alun-alun untuk keperluan upacara. Sawah dan hutan milik tanah desa. Sinonim untuk tondok adalah padang, kata yang pada mulanya berarti yang digarap tanah pemukiman. Kami sebutkan sebelum ritual bua' padang, pesta untuk kepentingan sawah desa.

Meski tidak sebesar festival bua' besar, bua' kasalle, ini adalah ritual penting. Sebagai pengelompokan teritorial di negara Toraja memiliki kecenderungan bertepatan dengan kelompok perusahaan, merayakan beberapa upacara, bua' padang adalah salah satu lingkaran ritual tersebut. Jadi masyarakat desa bisa sekaligus menjadi lingkaran bua' (padang). Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, saroan adalah organisasi

dalam skala yang masih lebih kecil. Sebuah desa dapat terdiri dari beberapa tepopadang. Tepopadang terdiri dari saruan, kelurahan berdasarkan gotong royong. Saruan juga memiliki ritual panen.

Selama pemerintahan kolonial Belanda, tondok dilambangkan dengan kata bahasa Indonesia kampung, pemukiman, desa. Terkadang beberapa tondok dikelompokkan menjadi satu kampung. Seorang kepala kampung dipilih melalui pemungutan suara semua pembayar pajak (hanya penduduk desa laki-laki yang memilih). Setelah pemilihan ini ia diangkat menjadi kepala desa oleh pemerintah Belanda.

Ia dibantu oleh hadat kampung \*), dewan desa. Dewan ini terdiri dari to parengnge' (Kennedy 1953: 149). Sebagai aturan, kepala desa sudah memiliki status penting dalam struktur adat lama tondok; dia mungkin pemegang gelar dari beberapa *tongkonan* penting.

Pemegang hak dipilih; sebagai aturan mereka adalah laki-laki. Sebuah desa di Kesu' dibagi menjadi dua bagian: "tinggi" dan "rendah". Dalam struktur tradisional desa di Kesu' pemegang gelar utama disebut *sokkong bayu* ("yang menopang jaket") atau datu muane (tuan, pangeran). Kepala adat kedua disebut datu baine (putri), meskipun dia laki-laki. Datu muane tinggal di bagian desa yang "tinggi", datu baine di bagian "rendah".

Pemegang gelar *tongkonan* akan sering memiliki harta duniawi dan menghargai kebajikan saat ia mendahului ritual besar. Dihormati dalam budaya ini adalah masalah status yang dianggap berasal dan dicapai. Hanya orang-orang berpangkat yang dapat menyelenggarakan pesta jasa atau ritual mahal lainnya. Oleh karena itu, menjadi kaya adalah syarat yang diperlukan untuk memberikan pesta-pesta itu.

Seorang kaunan, seorang hamba atau budak, pada prinsipnya tidak dapat mengadakan pesta seperti itu, akan memalukan jika dia melakukannya, dan sebagai suatu peraturan dia tidak mampu membelinya. Dia harus patuh pada tuannya dan rajin. Namun, bahkan seorang budak pun dapat memelihara babi, mencoba mengumpulkan kekayaan. Jika dia makmur dia bisa menebus dirinya sendiri (seringkali dengan bantuan

kerabatnya). Setelah mencapai status orang bebas, ia juga dapat mengadakan pesta jasa sebagai ritual ucapan syukur.

Tatanan seperti orang Toraja: persawahan ditata dengan pola yang rapi, rumah-rumah dihias dengan motif dalam desain geometris. Semuanya memiliki tempatnya dalam sistem.

Kekacauan terjadi sebagai akibat dari pelanggaran, dari tabu yang dilanggar. Yang paling buruk dari pelanggaran ini adalah inses, misalnya hubungan seksual antara saudara perempuan dan laki-laki, baik nyata atau klasifikasi. Seekor kerbau harus disembelih dan seluruh korban dibakar; tidak ada hewan kurban yang dimakan, seperti kebiasaan. Asap korban bakaran diumpamakan dengan awan, yang dapat menyebabkan hujan. Ketika kejahatan (inses) yang disebutkan di atas dirahasiakan dan tidak ada persembahan yang dilakukan, akan terjadi kekeringan yang parah dan wabah penyakit. Panen mungkin gagal. Ketertiban menjadi tidak teratur, orang-orang jatuh sakit. Beberapa upacara yang disebut maro dilakukan untuk menyembuhkan pasien. Manifestasi trans dan auto-agresi adalah bagian dari mereka.

Dalam pengayauan, agresi juga dikaitkan dengan memulihkan ketertiban: pihak pengayauan harus membalas kematian kerabat penting, terbunuh dalam pertempuran, atau dibunuh secara curang. Sejak awal abad ini tidak ada pengayauan yang terjadi.

Agresi adalah bagian dari budaya Toraja. Ini menjadi nyata dalam perang, pengayauan, kesurupan, pertunjukan, sabung ayam, perjudian, penyembelihan kerbau dan adu tendangan (sisemba). Dalam duel semacam ini, perasaan memuncak; dengan wajah terdistorsi anak laki-laki - dan sering orang dewasa - berkelahi, mencoba melakukan tendangan keras \*) (\*=Lihat aturan olahraga ini Andi Lolo 1969).

Duel lain juga dilakukan, tetapi tidak dengan senjata atau kaki, tetapi dengan lidah, dalam bentuk lagu. Retteng ini dapat mengambil semacam kontes menyanyi, dinyanyikan sebagai bagian dari upacara pemakaman seseorang yang berpangkat; jenis lagu ini juga disajikan dalam ritual sisi

timur kosmologis. Jika penyanyi merasa tersinggung, dia akan melampiaskan perasaannya dalam sebuah lagu, dan lawannya akan membuat lagu dalam serangan balik. Kadang-kadang orang yang sekarat akan meminta teman atau kerabat untuk menyanyikan sebuah lagu setelah kematiannya, di mana keluhannya diungkapkan (Van der Veen 1966; 16-17 dan 74-86).

Sebagai aturan, pria lebih agresif daripada wanita. Mungkin fondasi sikap agresif diletakkan pada anak usia dini, di mana adu tendangan memainkan peran penting.

Agama asli disebut *aluk to dolo*, 'ritual orang-orang yang hidup pada zaman dahulu' (atau 'yang lama', yaitu nenek moyang). Dalam sistem keagamaan ini pemujaan terhadap leluhur memegang peranan penting. Nenek moyang dihormati secara ritual, dan jika ritual ini dilakukan dengan benar, para leluhur seharusnya menunjukkan kebajikan mereka kepada anak-anak mereka. Sekitar 45% dari Toraja masih berpegang teguh pada kepercayaan nenek moyang mereka, namun proporsi yang lebih tua orang dalam persentase yang disebutkan di atas adalah yang terbesar.

Divisi Kosmos.

Kosmos dibagi menjadi tiga partisi: Dunia Atas, dunia Bumi dan Dunia di bawah Bumi.

Setiap partisi memiliki dewanya.

Bumi (*padang*) seharusnya memiliki kepala (*ulu*), yang diproyeksikan ke arah timur laut dan ekor, engkok, ke arah barat daya. Dunia Atas terdiri dari dua belas lapisan dan satu puncak; Dunia Bawah juga terdiri dari dua belas lapisan.

Pembagian lain, yang dianggap sangat penting oleh orang Toraja, adalah wilayah barat daya, wilayah to matua atau nenek moyang masa lalu, dan wilayah timur laut, wilayah leluhur atau deata yang dimuliakan, yang bersemayam di Surga. . Dunia Manusia berada di antara dua bidang ini.

Dengan melakukan serangkaian ritual yang rumit dan dengan berhati-hati untuk tidak melanggar aturan yang ditetapkan oleh leluhur, keseimbangan akan dipertahankan.

Dewa-dewa ; hantu dan roh \*)(\*= Bagian tentang dewa didasarkan pada H. van der Veen, Pesta *Merok Sa'dan Toradia Passomba Tedong*, Doa Pentahbisan (1965, 18-165).Terjemahan Nyonya Jeune Scott -Kern bola.

*Passomba Tedong* berhubungan dengan kelahiran para dewa; asal usul manusia; dari beras (bertelinga tiga), yang berasal dari Surga; itu berkaitan dengan sawah pertama yang dibangun di Dunia Atas, dengan hewan-hewan yang ditentukan dalam ritual dan dengan asal usul hewan-hewan ini. Manusia pertama diciptakan di Surga dan begitu pula hewan dan tumbuhan yang penting. Rumah pertama, prototipe rumah umat manusia, dibangun di Dunia Atas. Ritual utama dilembagakan di Surga.

Tedong diturunkan oleh asisten bahasa Van der Veen,

1. Tammu, dari ke minoa (pendeta) So' Sere, seorang pendeta dari wilayah Kesu'. Mitos di bagian lain Tana Toraja, misalnya Riu, mungkin berbeda dari versi Kesu.)

Setiap partisi memiliki tuhannya sendiri: *Gauntikembong* ("awan yang mengembang sendiri") adalah Penguasa Surga; Pong Banggairante ("Tuan yang datarannya luas") adalah Tuan dari bumi: Pong Tulakpadang ("dia yang menopang bumi") adalah Atlas orang Toraja, Penguasa Dunia di bawah Bumi.

"Itu Pong Tulakpadang, itulah Tuhan yang memegang [bumi] di atas telapak tangannya, yang memikul [bumi] di atas kepalanya".

(Van der Veen, *Merok Feast o.c.*, *Passomba Tedong*, 46-47, bait 170).

Ritual kematian (*aluk to mate*).

Ada urutan peringkat dalam ritual kematian: ritual (mantan) budak, kelas kaunan, orang miskin dan bayi dan anak kecil diadakan tanpa kemegahan. Setiap ritual dinamai menurut waktu berlangsungnya: ritual yang berlangsung satu malam (*sang bongi*), ritual tiga malam (*tallung*

*bongi*), ritual lima malam (*limang bongi*), ritual tujuh malam (*pitung bongi*). Pemakaman terakhir ini merupakan salah satu dari urutan tinggi, terutama di tallung lembangna (tiga negara bagian miniatur, yang masing-masing diperintah oleh seorang puang). Namun, yang lebih penting adalah dirapa'i, ritual dengan interval di tengahnya, yang dapat berlangsung dari satu tahun hingga beberapa tahun. Pesta ini memberi banyak kedudukan.

Ritual kematian hanya bisa dilakukan setelah beras disimpan di alang (lumbung padi). Beras melambangkan kehidupan, yang, seperti yang dinyatakan sebelumnya, harus dipisahkan dari lingkungan kematian dengan agak ketat. Selama masa berkabung, makan nasi adalah hal yang tabu bagi kerabat dekat dan bagi mereka yang ingin mengikuti masa berkabung. Para pelayat makan jagung sebagai pengganti nasi, karena makan nasi adalah tabu bagi mereka. Apalagi hanya makanan mentah yang dikonsumsi oleh orang-orang ini. Akibatnya, nasi dan kematian dipisahkan satu sama lain. Kultus beras dan ritual kematian ordo tinggi, bagaimanapun, membentuk sebuah siklus. Identifikasi beras dan almarhum yang berpangkat tinggi sudah dimanifestasikan oleh beberapa ritus dalam ritual kematian. Salah satu ritus terakhir bagi orang yang meninggal dunia disebut *ma'popengkilao alang*, "turun ke lumbung padi" : jenazah yang dibungkus gulungan (karung pemakaman) dibaringkan di lantai (*sali*) lumbung ini. Ada ritus lain yang mungkin menunjukkan hubungan antara nasi dan orang mati.

Semua ritual, dari Barat Daya dan Timur Laut, membentuk sebuah siklus. Urutan siklus ini mungkin berbeda di berbagai daerah di Tana Toraja.

### **II.2.c. Porreo Rongkong dan Eksistensinya Dalam Kedatuan Luwu**

Menurut catatan perjalanan Ian Caldwell, *Through the highlands of South Sulawesi*, 1992. Kutipan :

*"A hill about five kilometres southwest of Limbong. The ore here yielded an iron, bessi Porreo', which was reputed to be highly poisonous, to the extent that a single scratch from it could kill. The deadly nature of the iron- the ore is said to be harmless - probably reflects a practice of coating the blades of weapons with vegetable poisons. Pak Elias Tipa' (b. 1942), a Christian neighbour of Pak Effendi, told us that in former times the people of*

*Rongkong were the chief defenders of Luwu and well known for their martial prowess as well as their fierce loyalty to its ruler. Weapons made from besi Porrero' are said to have been worn by Luwu's nobles, and the metal is famous throughout Luwu and the Toraja area.' Pak Effendi told us that tombak (spear-heads) and parang (cutting and slashing knives) were once made in Rongkong, some with beautiful veins, produced by working a strip of nickel-rich iron between two strips of plain iron. Some kepala tombak (spear heads) were as long as the hand and forearm. Pak Effendi claimed that no agricultural tools were ever made from besi Porrero'."*



Gambar 3 : Menempah (besi) dekat Limbong  
Sumber : Catatan perjalanan Ian Caldwell, *Through the highlands of South Sulawesi*, 1992

Sebuah bukit sekitar lima kilometer barat daya Limbong. Bijih di sini menghasilkan besi, besi Porreo', yang dianggap sangat beracun, sampai-sampai satu goresan saja bisa membunuhnya. Sifat besi yang mematikan—bijih besi dikatakan tidak berbahaya—mungkin mencerminkan praktik melapisi bilah senjata dengan racun nabati. Pak Elias Tipa' (l. 1942), seorang Kristen tetangga Pak Effendi, mengatakan kepada kami bahwa di masa lalu orang Rongkong adalah pembela utama Luwu dan terkenal

karena kehebatan bela diri mereka serta kesetiaan mereka yang kuat kepada penguasanya. Senjata yang terbuat dari besi Porrero' konon pernah dipakai oleh bangsawan Luwu, dan logamnya terkenal di seluruh Luwu dan daerah Toraja.' Pak Effendi memberi tahu kami bahwa tombak (mata tombak) dan parang (pisau potong dan tebas) pernah dibuat di Rongkong, beberapa dengan urat yang indah, dibuat dengan mengerjakan sekeping besi kaya nikel di antara dua bilah besi biasa. Beberapa kepala tombak (kepala tombak) sepanjang tangan dan lengan bawah. Pak Effendi mengklaim bahwa tidak ada alat pertanian yang pernah dibuat dari besi Porrero'.

II.2.d. Pembagian Zaman dan Hasil Kebudayaan serta Interaksi Rongkong dengan wilayah berbatasan geografis ;Kalumpang-Toraja (kini)-Luwu (Seko, Rampi).

Ditinjau secara geografis, Rongkong yang berada diantara Kalumpang, Tana Toraja (kini), Seko, Rampi dan dan beberapa Wilayah Luwu dan Luwu utara 'kini',menjadi alternatif wilayah yang sangat menarik untuk dikaji terkait usia peradaban budaya yang dimilikinya sebagai berikut:

a. Kalumpang

Menurut catatan arkeolog, tabir penemuan situs prasejarah di Kawasan Kalumpang dan situs-situs sepanjang Sungai Karama bermula dari penemuan secara kebetulan arca Budha tipe Amarawati di Situs Sikendeng oleh penduduk setempat saat sedang membuat jalan ke arah desa lainnya, pada tahun 1933. Penemuan arca Budha tersebut menggugah kepedulian J.Caron, Gubernur Jenderal di wilayah Sulawesi saat itu. Lantas J. Caron memerintahkan kepada A. A Cense melakukan penelitian pada tahun 1933 untuk mencari artefak pendukung lainnya (Oey-Blom, 1985; Simanjuntak, dkk, 2007).

Ketika masih sibuk meneliti dan penasaran dengan misteri temuan barunya di Situs Sikendeng, J. Caron dan A.A.Cense mendapat "kabar burung" dari penduduk tentang keberadaan temuan gerabah dan beliung

persegi di dalam rimba Kampung Kalumpang, bagian hulu Sungai Karama. Untuk mengobati rasa penasarannya, maka J. Caron dan A.A. Cense bertekad menjelajahi rimba Kalumpang. Mereka kemudian merencanakan suatu ekspedisi ke hulu Sungai Karama melalui perjalanan sungai, menembus arus deras dengan banyak jebakan jeram berbahaya.

Hasil ekspedisi ke Kalumpang tahun 1933 berbuah informasi menarik, sehingga J. Caron dan A.A. Cense berinisiatif mengundang van Stein Callenfels. Stein Callenfels diundang khusus untuk meneliti situs di Kalumpang pada tahun itu juga dan diberi tugas segera menyelamatkan data kebudayaan penting tersebut. Callenfels langsung mengunjungi Kalumpang tahun 1933. Penggalian arkeologis (ekskavasi) pertama Callenfels di Kalumpang dilakukan di situs Bukit Kamasi. Hasil penggalian perdana Callenfels di Kalumpang terus menimbulkan pertanyaan dan rasa penasaran. Lalu pada tahun 1937, Callenfels sekali lagi mengunjungi situs Bukit Kamasi (Kalumpang), masih dekat dengan area sebelumnya. Pada ekskavasi tahun 1937 itu, Callenfels menemukan berbagai gerabah polos dan berhias, beliung persegi, mata panah, dan alat-alat dari batu lainnya (Callenfels, 1952; Simanjuntak, 1994). Hasil penelitian kedua Callenfels di Kalumpang kemudian dipaparkan dalam kongres prasejarah (*Prehistorian of the Far East*) di Manila pada tahun 1951. Berdasarkan penelitiannya, van Stein Callenfels menyusun tiga gelombang budaya di Kalumpang, yaitu: 1. Proto Neolitik yang dicirikan oleh lapisan budaya kapak tajaman miring, proto tipe kapak batu, alat-alat Hoabinhian, dan gerabah primitif; 2. Neolitik yang dicirikan oleh lapisan budaya kapak ditempa hals dan gerabah polos; 3. Neolitik Akhir dicirikan oleh lapisan budaya mata panah, pahat kecil, dan gerabah hias.

Menurut Callenfels, bahwa gelombang budaya pertama dan gelombang budaya ketiga berasal dari utara, lewat Filipina. (Callenfels, 1951). Arkeolog menemukan jejak artefak yang sama pada jalur Filipina (Mindanau), terus memasuki Sulawesi Utara dan mencapai Kalumpang.

Antara Rongkong dan Kalumpang memiliki beberapa kemiripan dari segi artefak serta karya seni antara lain jenis motif pada tenunan. Kemungkinan ini disebabkan adanya interaksi sosial dengan etnis lain yang berbatasan geografis khususnya Kalumpang.

Kalumpang Secara administratif termasuk dalam wilayah Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat. Temuan artefak dari kawasan Kalumpang telah membuktikan bahwa Situs Bukit Kamasi dan Minanga Sipakko maupun situs situs lainnya di DAS Karama sangat penting dalam studi asal-usul kebudayaan kakek buyut bangsa Indonesia, khususnya Orang Sulawesi sejak masa Neolitik. Seperti sudah diketahui, masa Neolitik di Indonesia ditandai dengan kedatangan migran ras penutur bahasa Austronesia telah memberi warna dominan bagi kebudayaan bangsa Indonesia sekarang. Justru itu, budaya material (artefak) Austronesia merupakan bukti kesatuan atmosfer kebudayaan yang dapat direvitalisasi membangun semangat persatuan bangsa Indonesia.

Dengan serangkaian penemuan arkeologis, kita sekarang mengenal Kalumpang sebagai salah satu kawasan penting dalam khazanah prasejarah Nusantara, terutama terkait dengan persebaran ras berbahasa Austronesia dan jejak lapisan budaya Indonesia di ujung impian kebangsaan terwujud. Sampai sekarang, para peneliti arkeologi menjadikan Kalumpang sebagai salah satu barometer penelitian di Indonesia masa Neolitik, yaitu masa bercocok tanam sejak 3800 tahun silam. Para peneliti arkeologi menganggap Kalumpang termasuk salah satu situs Neolitik terlengkap lapisan budayanya untuk melihat rekaman perjalanan kakek buyut Orang Indonesia.



Gambar 4 : Rumah Adat Kalumpang Dari Depan dan Dari Samping  
 Sumber : Arkeologi & Etnografi Kalumpang Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat, 2007



Gambar 5 : Struktur Rumah Banua Batang Kalumpang  
 Sumber : Arkeologi & Etnografi Kalumpang Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat, 2007

Motif Tenun Adat Ulu Karua Rongkong. Ulu berarti kepala atau orang sedangkan karua adalah delapan, memberikan simbol 8 (delapan) orang bersaudara yang merupakan sumber garis keturunan masyarakat Rongkong Yaitu : Pakondongan, Pauntaran, Padokean, Busa Ulu, Pande Tua, To Lolin, Indo Sanda Pulo, Lando Buleak. Selanjutnya, Motif Sekong Sirenden Sipemandi. Sekong : Bentuk atau tempat , Sirenden : berpegangan tangan sambil jalan, Sipemandi : erat, kuat. Motif ini bermakna untuk kenangan bagi Pande Tua dan Indo Sanda Pulo, diberikan warisan tenun yaitu Ulu Karua dan Sekong Sirenden Sipemandi.

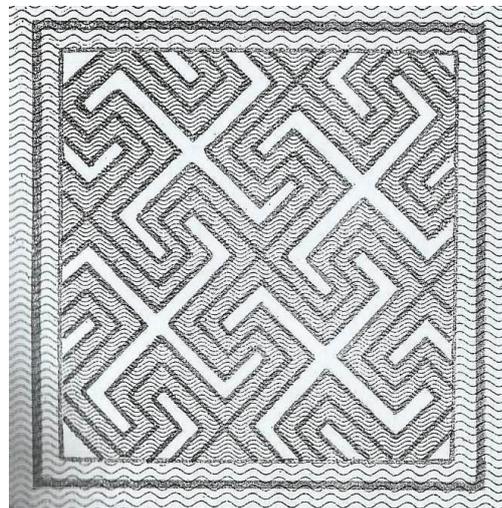
Sekalipun berpisah tempat, tetapi delapan bersaudara dalam perjalanan hidupnya tetap sirenden sipemandi. Dan tidak diherankan karena motif Tenun Ulu Karua dan Sekong Sirenden Sipemandi Terdapat di daerah Galumpang, sebagai cikal bakalnya adalah Pande Tua dan Indo Sanda Pulo yang berasal dari Rongkong, sedangkan Motif Ulu Karua Kalumpang bermakna bahwa di dalam masyarakat Kalumpang terdapat delapan unsur dewan adat sebagai pilar, yakni Tobarak Pondan, Tobarak Timba, Tobarak Lolo, Topakkalo, Toma dewata, Totumado, Tobarani dan Tomakaka. Ke delapan pilar tersebut menjadi sumber keputusan setiap permasalahan di kampung melalui musyawarah.

Dari berbagai kajian diatas terkait dengan ciri etnisitas hal- hal yang terkait dengan teori etnisitas, yang memiliki indikator pemberi identitas seperti kesamaan leluhur, kesamaan andil dan peran kesejarahan, kesamaan fokus budaya atau satu atau lebih unsur-unsur simbolik yang dijadikan symbol kebersamaan mereka, maka masyarakat Rongkong adalah merupakan salah satu etnik yang merupakan bagian koalisi multi etnik yang masuk dalam bingkai kesejarahan Kepemimpinan Kedatuan Luwu.

Terbangunnya relasi kerja, relasi sosial dan kekerabatan dimungkinkan oleh dua aspek utama. Pertama, adanya ikatan kekerabatan akibat pertalian kawin mawin antar warga dan intern warga sedesa atau sekomunitas. Kedua, ikatan-ikatan yang dibangun di luar pertalian kekerabatan apakah itu terjadi sebab perkawinan, keturunan dan pengadopsian, akan tetapi juga hubungan karena pekerjaan seperti aktifitas ekonomi dan sosial di sektor politik, sosial dan kebudayaan. Upaya memudahkan pemahaman atau pengertian kita tentang interaksi sosial dalam sebuah komunitas, maka hubungan-hubungan komunikasi antara individu perlu dikelompokkan dan dianalisa secara tersendiri (model konvergensi). Model konvergensi ini memiliki tendensi relasional yang berciri *homophily* (warga masyarakat cenderung membangun jaringan sosial dengan warga komunitas yang mempunyai kesamaan (Rogers,

1983). Jaringan sosial yang ditemukan dalam masyarakat mempunyai keterbatasan dalam kaitannya dengan manusia yang lain (Boissevain, 1972) seperti kesamaan dalam bidang : pekerjaan, umur, agama, kepentingan, pendidikan, jenis kelamin atau bentuk hubungan *homophily* (Rogers and Kincaid, 1981, Burt, 1987).

Pada Ragam Motif Tana Toraja salah satunya ada yang dinamai motif "Paq Sepuq Torongkong" Ukiran ini menyerupai sulaman pundi tempat sirih Torongkong (orang Rongkong) yang dimaknai sebagai semangat persatuan kedua suku.Tana Toraja sebagai daerah budaya, dapat dilihat dari berbagai bentuk. warisan material dan juga kebiasaan dan tradisi yang menyertainya masih berlanjut hingga sekarang. Obyek formal yang digunakan dalam tulisan ini adalah wadah kubur yang berbentuk keranda mayat (erong) dan dipadukan dengan data etnografi terutama mengenai tata cara penguburan yang hingga kini masih sering dilakukan oleh kalangan masyarakat Toraja terutama penganut kepercayaan leluhur (Toraja: Aluk Todolo).



Gambar 6 : Pakkapu Baka, Ukiran Toraja *Pa'sepu' To Rongkong*  
Sumber : halocelebes.wordpress.com

Asal Usal Nama Toraja Salombe dalam salah satu tulisannya telah mengurai pengertian Toraja yang dianggapnya merupakan perpaduan beberapa suku kata. To merupakan singkatan dari kata tau yang artinya

orang. Raja berasal dari kata *riaja* yang berarti di atas gunung. Jadi Toraja berarti orang yang berdiam di atas pegunungan atau orang gunung. Hal senada juga dikemukakan oleh N. Adriani dan J.Kruijt yang mempergunakan nama Toraja untuk menyebut orang-orang yang mendiami daerah-daerah bagian tengah Sulawesi dan daerah-daerah bagian utara Sulawesi-Selatan. Nama kebiasaan orang Luwu dalam pergaulan sehari-hari untuk membedakan dan menyebut orang-orang yang berasal dari pedalaman di sebelah barat daerah mereka, dengan nama *To-ri-aja* (bahasa Luwu *To* artinya orang dan *Riaja* artinya di atas atau dari atas). Jadi orang Toraja adalah orang-orang yang berasal dari atas (Salombe 1972 : 7). Memang dari keletakannya secara geografis, daerah Toraja merupakan daerah yang memiliki konfigurasi pegunungan dan permukiman masyarakat tersebar di wilayah ketinggian membentuk kelompok sendiri-sendiri yang didasarkan atas satu garis keturunan (marga) (periksa Hasanuddin, 2003). Orang Toraja sendiri memberi nama daerah yang dimukiminya itu dengan istilah *Tondok Lepongan Bulan Tanah Matarik Allo* yang berarti negeri yang bentuk pemerintahannya dan kemasyarakatannya merupakan satu kesatuan yang bulat bagaikan bulatnya bulan dan matahari. Adapun perkataan *Tana Toraja* mulai dipergunakan sejak daerah itu melakukan hubungan itu dipinjamkan dari dengan beberapa daerah yang didiami oleh orang Bugis seperti kerajaan Sidenreng, kerajaan Luwu sekitar abad ke-17.

Bigalke, yang studinya dimulai pada tahun 1870-an, menempatkan nama 'Tana Toraja' (Tanah Toraja) dalam tanda koma terbalik, dan mengingatkan kita bahwa pengadopsian nama Toraja oleh penduduk dataran tinggi Sa'dan tidak terjadi sebelum tahun 1930-an. Nama itu sendiri, seperti halnya banyak orang yang menjadi objek studi etnografi, ternyata diberikan oleh pihak luar. Meskipun brosur wisata terkadang menggabungkan asosiasi palsu dengan istilah Indonesia raja ('raja', 'penguasa') dengan mengacu pada mitos tentang individu yang turun dari langit, untuk membuat klaim yang bombastis tentang Tana Toraja sebagai

'Tanah Raja Surgawi' , nama Toraja sebenarnya berasal dari bahasa Bugis to ri aja, atau 'orang dataran tinggi', berlawanan dengan luu '( ' orang laut ' , atau' orang pesisir ').

H. Kern, Seorang filolog Berbangsa Belanda, dalam menjajagi dan mencari asal-usul daerah nenek moyang Indonesia sampai pada suatu kesimpulan bahwa sudah menjadi kebiasaan suku-suku bangsa di Nusantara (Indonesia) menggunakan arah laut dan darat dalam pembagian daerah yang mereka diami. Teori Kern ini tampak kebenarannya bila kita melihat kebiasaan suku-suku Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan. Pasangan kata berdasarkan dua arah tersebut kita lihat dalam Lau' dan Rate untuk Tukalau' dan Turatea. Lau' berarti laut dan rate berarti darat (atas). Jadi Turatea berarti orang dari darat (atas). Turatea adalah nama yang diberikan kepada penduduk suku Makassar yang berdiam di daerah Polombangkang, Takalar dan Jeneponto. Sedang penduduk Suku Makassar yang berdiam di daerah Galesong dan pantai sekitarnya termasuk pulau-pulau dihadapan Kota Ujungpandang disebut Tukalau yang berarti orang yang berdiam di sekitar laut. Contoh lain adalah kata To Luwu dan To- raja. Kita kenal di Teluk Bone ada Kerajaan Luwu dengan Ibu kotanya Palopo.

Sejak berdirinya Kejaan Luwu, pusat-pusat kerajaan sering berpindah- pindah, diperkirakan berpindah selama enam kali dengan rincian sebagai berikut: sejak Pajung/Datu Ware Keenam, berlangsung pada awal abad ke XVII pada masa Ware Keenam, berlangsung pada awal abad ke XVII pada masa pemerintahan Patipasaung. Pusat kerajaan dipindahkan ke Wara (sekarang lebih dikenal dengan nama Palopo).

Dari buku I La Galigo disebutkan ada tiga tempat; Wara, Luwu, dan Wewangriu yang sering dipersamakan dengan Tompotikka. Menurut Sanusi Daeng Mattata, penulis buku Luwu dalam Revolusi, menyebutkan kata Luwu itu berasal dari kata 'riulo' yang artinya diulurkan dari atas. Penamaan ini dikaitkan dengan tradisi lisan yang disakralkan di Tana Luwu. Dari tradisi lisan disebutkan, bumi ini diulurkan dari langit,

dihamparkan, kemudian ditaburi dengan kekayaan alam yang melimpah.

Makna keruh di sini yakni penuh dengan isi, laksana warna air sungai yang banjir. Gelap ditafsirkan hutan rimba belantara yang diselingi hutan sagu di sekitar pantai. Maka dari malucca dan malutu disederhanakan pengucapannya menjadi malu' hingga seterusnya terdengar seperti lu' atau luwu. Disadur dari Buku Sejarah Luwu, karya Sarita Pawiloy, Kata 'Luwu' atau Lu' juga dapat dihubungkan dengan kata laut. Hal ini seperti yang diungkapkan C. Salombe, seorang budayawan Tana Toraja dalam bukunya; Orang Toraja dengan Ritusnya yang diterbitkan di tahun 1972.

Dimasa Lampau, menurut Elias Tipa" ,lahir 1942, dalam catatan perjalanan Ian Caldwell, "Menembus Dataran Tinggi Sulawesi Selatan", bahwa orang Rongkong di masa lalu adalah pelindung utama Kerajaan Luwu dan dikenal luas akan keahlian bela diri dan kesetiaan teguh mereka terhadap penguasa. Senjata-senjata yang terbuat dari besi Porrero" disebut digunakan oleh para bangsawan Luwu", dan logam ini terkenal di seluruh Luwu dan Toraja.

#### Politik Perkawinan Sawerigading

Adanya sistem hubungan perkawinan yang sudah dibiasakan oleh Sawerigading berpengaruh positif dengan adanya hubungan kekerabatan dengan kerajaan-kerajaan lain di nusantara. Anton Andi Pangerang (1995; 84) dalam buku Legacy Tana Luwu menjelaskan bahwa dalam naskah I La Galigo disebutkan bahwa Pajung sebagai raja dari kerajaan yang paling berpengaruh memiliki hubungan kekerabatan dengan berbagai raja atau penguasa di nusantara ini, antara lain adalah La Tenri tatta di Bima (Nusa Tenggara), La Tenri Pappang di Wedang (gorontalo), Topangelareng di Ternate (Maluku), Laurumpessi di Tompotikka (Luwuk Banggai), Latemmadatu di Buton (Sulawesi Tenggara), Bahkan Sawerigading disebutkan pula memiliki kurang lebih 40 orang sepupu satu kali yang menjadi penguasa di berbagai daerah antara lain :

1. Lamattulia di daerah Matano
2. Latemmacelling di daerah Baebunta
3. Lamaricinna di daerah Rongkong
4. Guttu Patalo di daerah Bua
5. Lapawiseang di daerah Ponrang
6. Lasaddakati di daerah Larompong
7. Larumpaingi di daerah Mengkoka
8. Labanawa di daerah Duri
9. Guttu Pareppa di daerah Toraja
10. Ellumanggenre di daerah Tondon
11. Lapawawoi di daerah Balanipa (Mandar)
12. Sengaji Banna di daerah Wotu, dll.

J.C. Van Rijneveld dalam laporan resminya, yang kemungkinan pernah berkunjung ke Luwu" pada tahun-tahun 1824-1825 hanya menyatakan bahwa raja-raja Luwu" sangat sedikit diketahui atau sama sekali tidak diketahui. Loehoe (Baca:Luwu") demikian beliau sebelum meluasnya wilayah-kerajaan kerajaan Bugis dan Makassar merupakan kerajaan paling berkuasa dan paling besar di Sulawesi. Daerah itu memiliki tanah yang sangat subur, menghasilkan banyak besi dan sungai-sungai yang kaya akan emas.

Kerajaan tertua menurut tradisi adalah Luwu", disebut Luwu", yang konon berarti laut., yang menggambarkan bahwa To Luwu" itu adalah pelaut-pelaut ulung seperti yang digambarkan oleh Buku Galigo.

Dalam Sejarah Wajo", sekurang-kurangnya sampai abad ke-15, orang Luwu" dan orang Bugis masih dibedakan". Selain itu, Wilayah Rongkong yang juga berbatasan dengan Seko dan Rampi. Seko adalah nama baru. Awalnya orang-orang yang menghuni tempat ini menamakan diri mereka berdasarkan nama kampung masing-masing. Hoyane, Eno atau Hono, Lodang, Ambalong, atau pula Kariango. Nama Seko hadir belakangan. Dalam tradisi lisan mereka Seko berarti sahabat, handai tolan,

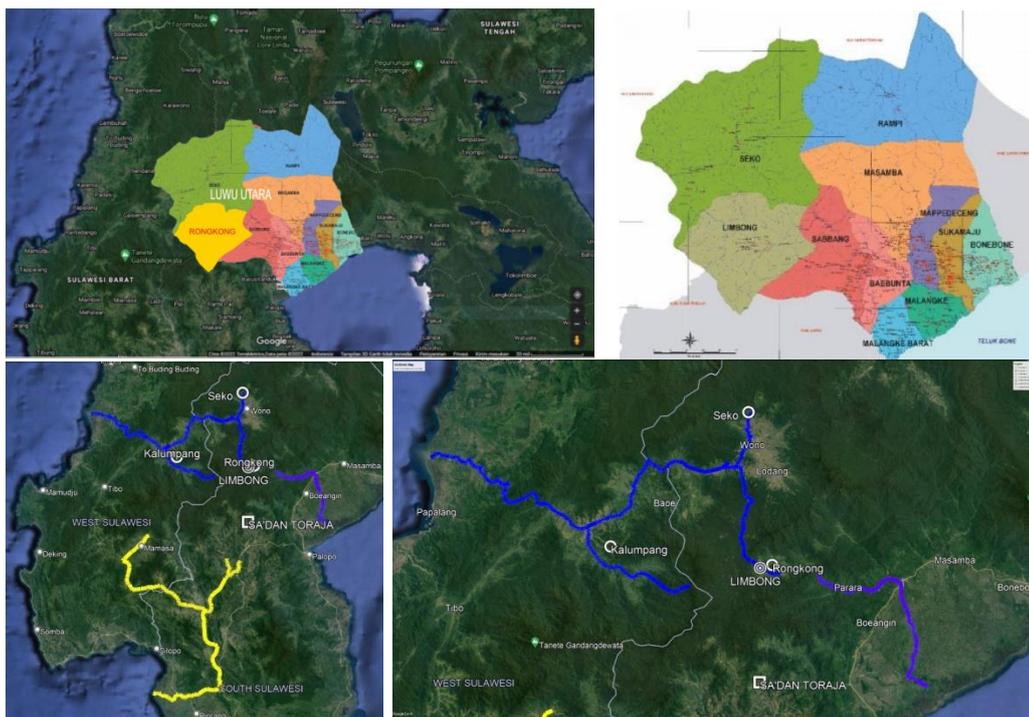
atau kerabat. Nama ini dicuplik dari perkataan Datu Luwu yang konon bingung menamai orang-orang pegunungan yang saat ini termasuk ke dalam wilayah Seko. “Jadi Datu Luwu bilang, sahabat itu dalam bahasa di atas (gunung) apa?” ungkap seorang warga. “Itulah Seko.” Maka sejak saat itu, wilayah yang ditaklukkan Luwu untuk kepentingan hasil bumi itu menjadi Seko. To Seko (orang Seko). Inilah Seko, tempat damai yang gemuruhnya diluar dicitrakan sebagai tempat terisolir. Tempat dengan segala macam misteri dan mitos.

Terdapat tiga babakan kisah awal mula orang Seko. Pertama adalah seorang Matua (orang tua) berjalan dari wilayah Mamasa Sulawesi Barat. Alkisahnya orang itu meninggalkan kampung karena terjadi peperangan bersama para pengikutnya berjalan hingga ke gunung Sandapang di Kalumpang (Sulawesi Barat). Orang Tua ini kemudian terus berjalan hingga membawa empat orang anaknya, dan bermukim di wilayah Seko Padang. Empat anak itu masing-masing; Tabalong yang menjadi kampung Ambalong. Tahayane yang kemudian mendiami kampung Hoyane. Kemudian Tahaneang seorang anak perempuan yang menghuni kampung Pohoneang. Lalu seorang Tampak yang menghuni Seko Padang wilayah Eno.

Sementara versi yang paling tenar adalah kedatangan Ulu Pala. Seorang dengan tangan yang berbulu. Dia berasal dari Kanandede, wilayah dekat Rongkong. Ulu Pala diasuh seorang pasangan suami istri. Pada suatu ketika, orang tua angkat Ulu Pala yang berhutang pada orang Toraja mendatangnya. Ulu Pala menaklukkan penagih hutang itu dengan teka teki. Setelah itu, orang Toraja menyebar fitnah jika Ulu Pala adalah seorang anak yang tak bisa membawa keberuntungan. Orang tua Ulu Pala termakan hasutan tapi memilih tak membunuhnya. Dia kemudian membawa Ulu Pala dan diasingkan ke wilayah yang sekarang masuk Seko Tengah. Ulu Pala yang kesepian membuat gambar di sebuah batu, yang saat ini dikenal sebagai Hatu Rondo. Dan akhirnya seorang dewi

mendatanginya lalu mereka menikah dan bermukim di kampung tua bernama Bongko.

Letak Seko yang berada di tengah, antara situs megalitik Lembah Bada dan Situs Neolitik di Kalumpang, Sulawesi Barat Di wilayah Rampi, temuan Arca Megalitik atau biasa juga disebut Arca Polinesia atau patung arca megalitik adalah istilah dalam arkeologi untuk menyebutkan tinggalan berupa patung yang biasanya terbuat dari batu yang merupakan tradisi megalitik. Fungsi arca megalitik tersebut yaitu sebagai media pemujaan terhadap roh leluhur atau nenek moyang. Arca megalitik di Sulawesi banyak ditemukan di kawasan situs Megalitik Lore Lindu Provinsi Sulawesi Tengah, salah satunya di Lembah Bada yang secara geografis berdekatan dengan Rampi.



Gambar 7 : Alur Sungai Karama dan Sungai Sa'dan  
Sumber : Google Earth, 2021

Rongkong adalah kawasan sepanjang jalan masuk ke Seko dan terbagi menjadi dua bagian. Rongkong Bawah (bawah) membentang dari Sabbang sampai Buka, dan Rongkong Atas (atas) membentang dari Kanandede sampai sekitar Salutallang.

Seko dipisahkan dari Rongkong oleh jarak sekitar 50 km dari hutan tak berpenghuni, serta pemisah gunung/daerah aliran sungai. Semua sungai di Seko mengalir ke barat ke Sungai Karama Mamuju sedangkan semua sungai Rongkong mengalir ke timur ke Teluk Bone.

Isolasi geografis menyebabkan orang luar menganggap daerah itu sebagai satu kesatuan. Selanjutnya, pada masa pemerintahan Belanda, daerah itu disatukan di bawah satu kesatuan administratif dan secara kolektif disebut sebagai Seko. Namun sebelumnya, hanya orang-orang di Seko tengah (Terjemahan dari Unhas-Sil South Sulawesi Sociolinguistic Soiyeys 1983-1987 p.43-44)

#### Kesimpulan Tentang Hubungan Language

Hasil survei bahasa Grimes dan Grimes Sulawesi Selatan sebagai berikut:

- 1) Seko (bahasanya) tidak termasuk dalam Famili Sulawesi Selatan bagian utara, tetapi harus termasuk dalam Stok Sulawesi Selatan. Rentang serumpun bersama 49-59%. Rata-rata 55%.
- 2) Bahasa Rampi harus dikeluarkan dari Bursa Sulawesi Selatan. Rentang 34-41%, Rata-rata 38%.
- 3) Penduduk Seko Lemo berbicara dalam bahasa Rongkong. Rentang 85-90%, Rata-rata 88% (dengan dialek Rongkong Atas).
- 4) Kalumpang, Rongkong, dan Toraja semuanya harus dianggap sebagai bahasa yang berbeda dalam subfamili yang sama.

#### Rentang Rata-rata

Rongkong dengan Kalumpang 73-81% 77%.

Rongkong dengan Toraja (Grimes) 74-78% 77%

Toraja (Grimes)~dengan Kalumpang 72-75% 74%

- 5) Daftar kata kami dari Seko Tengah dan Rongkong Atas setuju dengan daftar Grimes dan Grimes untuk lokasi tersebut pada tingkat berikut:

#### Seko

Seko Tengah Rongkong atas Rentang 93-99% 96%

Rata-rata 96%

6) Perbandingan ujung-ujung daerah Kalumpang yang berseberangan menunjukkan kemiripan sebesar 81%. Kami menegaskan bahwa bahasa Kalumpang mungkin dapat meluas dari perbatasan Mamuju-Luwu (daftar kata Bau) ke Kecamatan Mambi di Polmas. (Daftar kata Makki diambil dari survei UNHAS-SIL PUS.) Namun, karena 81% hanya sedikit bahasa yang sama, ada kebutuhan pasti untuk survei lebih lanjut dan pengujian kejelasan.

#### II.2.e. Sistem Teknologi dan Kreatifitas Seni Tenun (Budaya) Rongkong Di Masa Lampau

Dokumentasi tentang aktivitas menenun wanita Rongkong serta kreativitas seni lainnya yang yang dunduh *online* dari koleksi Museum van Wereldculturen Leiden ;



Gambar 8. Penenun di alat tenunnya, Rongkong, Sulawesi (1900-1940)  
Sumber : [collectie@wereldculturen.nl](mailto:collectie@wereldculturen.nl)

Tabel 1 : Hasil Tenun Celup dan Ikat Etnis Rongkong yang tersimpan di Museum van Wereldculturen Leiden

<u>Tahun</u>	<u>Motif Kain</u>	<u>No. Inventaris</u>	<u>Ukuran</u>	<u>Fungsi</u>
Sebelum 1917		TM-46-68	66 x 521 cm (26 x 205 1/8 inci)	Menurut pendonor, jenazah di Rongkong dibungkus dengan lima kain. Ini adalah salah satunya. Menurut Robyn Maxwell, ini adalah roto, panduk upacara, yang dipajang di pemakaman
Sebelum 1947		TM-1752-8.	Kira-kira 290 x 34 cm (114 3/16 x 13 3/8 inci.).	Jilbab 'tali tau batu': pita manusia batu, pita manusia batu. Kain tersebut dikenakan oleh kerabat terdekat dari pembuat yang meninggal. Pembuatan kain disebut sebagai tannunan dasi: kain, benang, yang dijahit (dengan jarum bambu).
Sebelum 1940		TM-1772-1087	kira-kira 166 x 94 cm (65 3/8 x 37 inci).	Kain tersebut digunakan sebagai kain kafan, kostum upacara atau hiasan dinding di pemakaman.

Tahun	Motif Kain	No. Inventaris	Ukuran	Fungsi
Sebelum 1940		TM-1772-1088	kira-kira 262 x 145 cm (103 1/8 x 57 1/16 inci).	Kain tersebut digunakan sebagai kain kafan, kostum upacara atau hiasan dinding di pemakaman.
Sebelum 1940		TM-1772-1089	174 x 273 cm (68 1/2 x 107 1/2 inci).	Kain tersebut digunakan sebagai kain kafan, kostum upacara atau hiasan dinding di pemakaman.
Sebelum 1940		TM-1772-1090	kira-kira 228 x 164 cm (89 3/4 x 64 9/16 inci)	Kain tersebut digunakan sebagai kain kafan, kostum upacara atau hiasan dinding di pemakaman.

Tahun	Motif Kain	No. Inventaris	Ukuran	Fungsi
Sebelum 1940	<p>Kain katun upacara dengan pola di ikat melengkung – paporitonoling?</p> 	TM-1772-1091	kira-kira 206 x 158 cm (81 1/8 x 62 3/16 inci)	Kain tersebut digunakan sebagai kain kafan, kostum upacara atau hiasan dinding di pemakaman.
sebelum 1948	<p>Masamba Rongkong</p> 	TM-1777-1	–	Kain katun kematian yang sangat panjang diikatkan ke lusi-
Sebelum 1940	<p>Kain katun upacara dengan pola di ikat melengkung - paporitonoling?</p> 	TM-1772-1092	kira-kira 235 x 140 cm (92 1/2 x 55 1/8 inci).	Kain tersebut digunakan sebagai kain kafan, kostum upacara atau hiasan dinding di pemakaman.

Tahun	Motif Kain	No. Inventaris	Ukuran	Fungsi
Sebelum 1940	<p data-bbox="591 405 1016 432">Kain lampin kapas - paporitonoling?</p> 	TM-1772-1093	kira-kira 264 x 172 cm (103 15/16 x 67 11/16 inci)	Kain tersebut digunakan sebagai kain kafan, kostum upacara atau hiasan dinding di pemakaman.
sebelum tahun 1949	<p data-bbox="528 745 1048 772">Tenunan katun dengan rajutan di lungsin. –</p> 	TM-1914-2	kira-kira 235 x 140 cm (92 1/2 x 55 1/8 inci).	–
sebelum tahun 1951		TM-2074-8	Kain katun kematian, rundulolo, dipotong ke lungsin.	–

Tahun	Motif Kain	No. Inventaris	Ukuran	Fungsi
Sebelum 1953	 <p data-bbox="712 708 900 735">Pari Tutu Sekon</p>	TM-2246-15	kira-kira 475 x 145 cm (187 x 57 1/16 inci)	Kain katun kematian –dinding di pemakaman.
Sekitar 1900	 <p data-bbox="712 1043 900 1070">Pari Tutu Sekon</p>	WM-25098	-	Tekstil, alat bantu ritual, dll. kematian dan duka
Sekitar 1900		WM-25099	L 168 x br 80-43-43-80 cm	Tekstil, kematian dan duka. Alat bantu ritual, dll.

Tahun	Motif Kain	No. Inventaris	Ukuran	Fungsi
Sekitar 1900		WM-25100	l 165 x l 76-46-46-76 cm	l 165 x l 76-46-46-76 cm
Sekitar 1900		WM-25102	l 140 x l 70-35-35-70 cm	Kain kematian_ Tekstil, kematian dan duka Alat bantu ritual, dll.
Sekitar 1900		WM-25103	l 300 x w 62 cm	Kain kematian_ Tekstil, alat bantu ritual, dll. kematian dan duka kain kafan

Tahun	Motif Kain	No. Inventaris	Ukuran	Fungsi
Sekitar 1900		WM-WM-25316	panjang rantai 160 x lebar (2x) 48 cm	Tekstil, pakaian untuk bahu, dada, lengan dan tangan
Sekitar 1900		WM-WM-WM-25317	-	Kain Biarawati (pemimpin ritual)

Tahun	Motif Kain	No. Inventaris	Ukuran	Fungsi
-------	------------	----------------	--------	--------



Porilondjong, juga disebut parituetoe baba dewata

Sekitar 1900	<p>Keterangan motif :Total 6 pola yang berbeda;            Kotak 1 - pita bergelombang berwarna coklat tua dan biru muda "pori sodok"; Kotak 2 - pola sarang lebah dengan empat titik di setiap kotak,kotak-kotak itu bergantian berwarna coklat tua dan merah,bahwa strip miring dengan warna yang sama dibuat "boea lebani";            Kotak 3 - pola berlian, bergaris-garis, nama tidak diketahui;Kotak 4 - pola 'oela karoea";            Kotak 5 - senar (tengah kanvas), pendek, berlengan sama salib tertutup oleh crenellated "patola". Pola tengah "patola", kotak-kotak yang berdekatan dengan "oeloe karoe = motif delapan kepala. Kemudian mengikuti keduanya sisi yang telah disebutkan ba'ba dewata = motif pintu dewa,lalu "porisodok" dan kemudian "boea lebani"=buah dari pola pohon lebani, untuk ujung kain berikut kemudian tepi elintang penutup (yang juga seperti Kalimantan dan Sawe mencegah: "sora". Pinggiran longgar panjang.</p>	WM-WM-26053	panjang rantai 160 x lebar (2x) 48 cm.	Tekstil kematian dan duka
--------------	---	-------------	--	---------------------------

Tahun	Tahun	No. Inventaris	Ukuran	Fungsi
1930 (perkiraan)	 <p data-bbox="517 644 1084 852">Keterangan motif : Sisi dalam desain bergaris. Bingkai berlian, dibatasi oleh perbatasan zig-zag diujungnya. Di tengah sosok manusia dalam bayangan cermin, ditempatkan di bagian lain dari kain. Warna: coklat karat (jarak jauh), ecru, biru nila dan coklat tua.</p>	WM-70851	310 x 106 (55 + 51) x l pinggiran 10 cm	Kain kematian Tekstil, kematian dan duka pemujaan dan benda-benda suci lainnya
1930 (perkiraan)	 <p data-bbox="517 1034 1084 1331">Keterangan motif : Kain ini ditunen dari bahan katun dan benangnya diwarnai dengan pewarna alami. Setengah lainnya menjadi miliknya dan kedua bagian ini kemudian dijahit bersama. Dalam ritual kematian, almarhum ditutupi kain seperti itu. Kain juga bisa digantung untuk melindungi almarhum. Di daerah Kalumpang, kain seperti itu disebut sekomandi dan memiliki fungsi yang sama.</p>	TM-3525-134	kira-kira 180 x 57cm	Kain kematian Tekstil, kematian dan duka pemujaan dan benda-benda suci lainnya

Tahun	Tahun	No. Inventaris	Ukuran	Fungsi
-------	-------	----------------	--------	--------

Tameng Mangki Rongkong

(paruh pertama abad ke-20)



mata & tubuh bagian atas manusia & tanduk carabao & salib Yunani

73 x w 9,3cm

Perisai pertahanan dan perlindungan

sebelum 1914



TM-6-1a

sekitar 73 cm (28 3/4 inci)

Dua boneka dilengkapi seolah-olah mereka sedang melakukan perjalanan. Mereka mungkin bukan tau-tau, patung nenek moyang yang diletakkan di dekat kuburan

Tahun	Tahun	No. Inventaris	Ukuran	Fungsi
-------	-------	----------------	--------	--------



Rongkong Mangki

WM-23771

t 14,4 x  
diameter 19,9

elayani dan mengkonsumsi  
pengorbanan  
mangkuk untuk disajikan



WM-23772

t 32,14 x  
diameter 20,3  
cm

elayani dan mengkonsumsi  
pengorbanan  
mangkuk untuk disajikan



WM-23768

l 65 x br 15,5 x  
tebal 3,3 cm

Pedang  
Sarung

### II.3. Tabel dan Diagram Penelitian Terdahulu

Tabel 2. Penelitian-Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Nama	Tahun	Fokus Penelitian	Fokus Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Albertus C. Kruyt translated by Leonardus Geerlings	2017	The To Rongkong in Central Celebes	Terjemahan informasi penulis dan antropolog, Albertus Kruyt, elaporkan informasi yang dia peroleh selama tinggal singkat di antara mereka masyarakat Rongkong.	Fenomenologi Deskriptif	Temuannya menyentuh berbagai topik termasuk geografi, migrasi masa lalu, struktur sosial desa, pembangunan rumah, upacara pertanian, pengayauan, tabu, kejahatan dan hukuman, pernikahan, persalinan, penyakit, dan kematian dan penguburan.
2	Paul und Fritz Sarasin	1883 - 1903	REISEN IN CELEBES	Catatat perjalanan pengembaraan Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tengah bersama A.C. Kruijt dan Dr. N. Adriani	Deskriptif	Mendokumentasikan beberapa hunian, aktifitas, seni, budaya, dan lain-lain.
3	Truman Simanjuntak Muh. Fadhlan S. Intan M. Irfan Mahmud	2007	ARKEOLOGI & ETNOGRAFI KALUMPANG KABUPATEN MAMUJU, PROVINSI SULAWESI BARAT	Memperoleh data ethnografi Kalumpang. Dalam hal ini wawancara dilakukan pada penduduk Kalumpang yang dipandang sebagai tokoh masyarakat atau yang mengetahui adat istiadat, sejarah dan budaya Kalumpang.	Kualitatif Kuantitatif Eskavasi	Kalumpang sebagai bagian dari satuan budaya global dari budaya Neolitik, budaya penutur Austronesia rasejarah yang merupakan etnogenesis Bangsa Indonesia. Sementara di sisi lain, tinggalan budayanya menampakkan kekhasan-kekhasan lokal, sebagai proses adaptasi setempat.

No	Nama	Tahun	Fokus Penelitian	Fokus Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
4	Syarif, Ananto Yudono, Afifah Harisah, Moh Muhsen Sir	2018	Ritual Proses Konstruksi Rumah Tradisional Bugis Di Sulawesi Selatan Ritual Of Bugis Traditional House Construction Process In South Sulawesi	Mengamati proses konstruksi rumah tradisional Bugis berbasis ritual. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan dan mengenali proses rekonstruksi dan tata ritual sewaktu membangun atau mendirikan rumah tradisional Bugis.	eksploratif dan deskriptif	Ritual-ritual dan pola ruang pada proses konstruksi rumah panggung Bugis di Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan, pada umumnya sama, hanya akan terjadi perbedaan pada tata laksana dan urutan-urutan kegiatannya. Hal ini terjadi karena pemahaman setiap panrita bola/ sanro bola tidak selalu sama.
5	Andi Harapan Siregar	2018	Konstruksi Rumah Tradisional Di Kampung Pulo, Jawa Barat	Pengembangan sistem sambungan konstruksi yang dapat diterapkan pada bangunan sederhana terutama yang menggunakan struktur dan konstruksi kayu dan memberikan ruang untuk pengembangan bangunan-bangunan tradisional yang dilindungi/diproteksi oleh Pemda setempat khususnya Jawa Barat terhadap keberadaan sistem sambungan tradisional,	Kualitatif	Karakteristik dari bangunan tradisional yakni tidak menerapkan teori atau prinsip bangunan akan tetapi menyesuaikan dengan lingkungan dan iklim yang ada.

No	Nama	Tahun	Fokus Penelitian	Fokus Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
6	Zairin Zain, Indra Wahyu Fajar	2014	Tahapan Konstruksi Rumah Tradisional Suku Melayu Di Kota Sambas Kalimantan Barat	Penelitian ini dilakukan terhadap sebuah rumah tradisional suku Melayu di kota Sambas yang berada di Kampung Dagang Timur. Eksplorasi pada tahapan Konstruksi pada obyek penelitian ini dan juga memberikan pengamatan yang intensif pada sambungan balok dan kolom.	Kualitatif	Penentuan sistem struktur dan tahapan konstruksi yang tepat pada rumah Tradisional Suku Melayu di kota Sambas mampu memberikan keseimbangan bangunan baik secara melintang maupun memanjang bangunan sehingga menjadi struktur stabil dan memudahkan dalam keseluruhan tahapan konstruksinya.
7	Meiske Widyarti, Budi Indra Setiawan , Hadi Susilo Arifin , dan Arief Sabdo Yuwono	2015	Rekonstruksi Struktur Eco-House Baduy Dalam Di Provinsi Banten	Menekankan pentingnya pengetahuan tradisional dalam arti memberikan yang rendah masukan bangunan energi dan permukiman melalui rekonstruksi rumah Baduy Dalam. Digambar sebagai dokumentasi bangunan rumah adat Indonesia di iklim tropis lembab. Rekonstruksi disajikan dalam bentuk gambar teknis seperti gambar denah, view dan bagian dengan menggunakan komputer SkecthUp program	Kualitatif Kuantitatif	Konstruksi bangunan memegang peranan penting dalam membuat rumah. Konstruksi bangunan harus benar kokoh, dan juga harus dibuat seefisien mungkin agar sumber daya alam di bumi ini tidak terkuras habis. Masalah efisiensi penggunaan sumber daya alam dalam pembuatan konstruksi bangunan ini merupakan tantangan besar kita di masa mendatang agar kita bisa hidup berkelanjutan karena konstruksi menggunakan sumber daya alam dengan persentase yang cukup besar.

No	Nama	Tahun	Fokus Penelitian	Fokus Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
8	David O'Brien, Iftekhar Ahmed, Dominique Hes.	2008	Housing Reconstruction In Aceh: Relationships Between House Type And Environmental Sustainability.	Penelitian ini mempertanyakan keberlanjutan tiga rumah yang dibangun oleh lembaga rekonstruksi di Aceh dan membandingkannya dengan rumah kayu khas vernakular. Sebagai ukuran keberlanjutan, ia menghitung dua bentuk biaya siklus hidup – emisi gas rumah kaca (CO2) dan jejak ekologis dari masing-masing jenis rumah yang dipilih.	Deskriptif	kayu adalah bahan konstruksi yang lebih berkelanjutan karena dikaitkan dengan emisi CO2 yang jauh lebih rendah secara keseluruhan dan jejak ekologis yang lebih rendah per meter persegi. Rumah rekonstruksi tipe bungalow menggunakan bahan konstruksi yang jauh lebih sedikit daripada rumah rekonstruksi yang dibangun di atas panggung dan dikaitkan dengan emisi CO2 yang lebih rendah dan jejak ekologis.
9	Antonio Almagro	2007	Preserving the Architectural Heritage of al-Andalus. From Restoration to Virtual Reconstruction	Rekonstruksi virtual bangunan yang telah hancur atau sangat berubah, dilakukan dengan menggunakan grafik komputer, memungkinkan analisis aspek-aspek penting seperti persepsi visual, karakter yang diberikan pada ruang melalui warna dan tekstur material, efek cahaya, dll. juga memungkinkan untuk menyajikan dan mempelajari alternatif atau hipotesis yang berbeda tanpa harus membuat perubahan fisik pada elemen aslinya.	Deskriptif	Pelestarian warisan sejarah, khususnya warisan arsitektur, harus dimulai dari asumsi pengetahuan yang memadai tentang subjek, karena ini dapat dianggap sebagai bagian dari warisan itu. Bagaimana memahami dan mengevaluasi sebuah bangunan pada saat tertentu adalah bagian integral dari sejarahnya. Kajian arsitektur tentu harus didasarkan pada penggunaan instrumen grafis, baik untuk analisisnya maupun untuk penyebarannya. Hanya pengetahuan yang memadai tentang sesuatu yang akan sepenuhnya menjamin pelestariannya. Oleh karena itu pentingnya melakukan penelitian secara mendalam dan menerapkan metode baru yang memungkinkan kita untuk memasukkan aspek-aspek yang sebelumnya tidak dianalisis, seperti persepsi ruang, penggunaan cahaya dan warna, dll

Perbedaan, persamaan, dan kebaruan penelitian rekonstruksi *Banua Katongkonan* dan *Alang Kasiturasan* dengan penelitian sebelumnya antara lain :

- Perbedaan : Penelitian sebelumnya tentang Rongkong dan wilayah disekitarnya tetapi kajiannya dari disiplin ilmu yang berbeda dari kajian arsitektural yakni kajian antropologi, sosiologi, dan arkelogi. Rekonstruksi kajian arsitektural namun berbasis ritual sewaktu membangun atau mendirikan rumah Tradisional Bugis, Rekonstruksi kajian struktur kayu serta ruang pengembangan serta rekonstruksi *eco house* bangunan Tradisional Baduy dengan mengamati secara intensif terhadap bangunan yang masih ada atau bertahan keberadaannya melalui gambar teknik baik 2D atau 3D dan lain-lain.
- Persamaan : Pengamatan secara langsung dan intensif pada lokasi penelitian mengenai fenomena yang terjadi pada obyek penelitian.
- Kebaruan : Pada Penelitian Rekonstruksi *Banua Katongkonan* dan *Alang Kasiturasan*, meredesain bentuk bangunan yang sudah punah sesuai bentuk aslinya melalui aplikasi 2D dan 3D.